PENERAPAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 3-6 TAHUN DI RUKUN WARGA 03 DESA MEKARSARI KECAMATAN RANCABUNGUR KABUPATEN BOGOR

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (S.Pd.)

Disusun Oleh :

Pia Rahmasari

NIM : PGP18040055

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA

2022

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Penerapan Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 3-6 Tahun Di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor" yang disusun oleh Pia Rahmasari Nomor Induk Mahasiswa: PGP18040055 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta Pada Tanggal 18 Juli 2022 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memproleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Bogor, November 2022

Dekan FKIP

Dede Setiawan, M.M.Pd

TIM PENGUJI

1. Dede Setiawan, M.M.Pd.
   (Ketua Sidang)

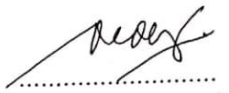

(2110481201)

2. Renti Aprisyah, M.Pd.
   (Sekretaris Sidang)

(0322049 2)

3. Anggun Pastika Sandi, M.Pd.
   (Penguji I)

(0317099001)

4. Renti Aprisyah, M.Pd.
   (Penguji II)

(0322049 2)

5. Waspada, M.M.Pd.
   (Pembimbing)

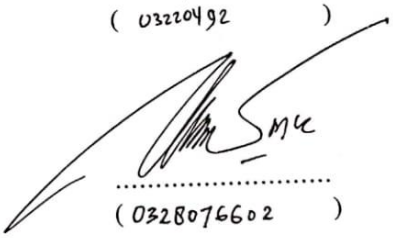

(0328076602)

LEMBAR PERSETUJUAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal skripsi dengan judul "Penerapan Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 3-6 Tahun Di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor" yang disusun oleh Pia Rahmasari Nomor Induk Mahasiswa: PGP18040055 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke seminar proposal.

Pembimbing Skripsi,

Waspada, M.M.Pd.
Tanggal: 29 November 2021

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG MUNAQOSYAH

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama	: Pia Rahmasari
NIM	: PGP18040055
Program Studi	: Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas	: Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi	: Penerapan Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 3-6 Tahun Di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor

Setelah melalui proses Bimbingan Skripsi, baik secara subtansi maupun teknis penulisan,dinyatakan layak untuk diajukan ke sidang/Munaqasyah Skripsi yang diselenggarakan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Pendidikan Guru Pendidikan anak usia dini, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.

Bogor, 30 Juni 2022

Pembimbing

Waspada, M.M.Pd

Dipindai dengan CamScanner

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pia Rahmasari

NIM : PGP 18040055

Tempat/Tgl. Lahir : Bogor, 24 Maret 1999

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "PENERAPAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 3-6 TAHUN DI RUKUN WARGA 03 DESA MEKARSARI KECAMATAN RANCABUNGUR KABUPATEN BOGOR" adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bogor, Juni 2022

Pia Rahmasari

NIM.PGP18040055

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas Rahmat dan Hidayah-Nya, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan, shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabatnya dan terhadap umatnya sampai akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan, kemampuan, dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis harapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi menambah pengetahuan penulis.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat :

1. Bapak H. Juri Ardiantoro, M.Si., P.hD selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.
2. Bapak Dede Setiawan, M.M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.
3. Ibu Renti Aprisyah, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.
4. Bapak Khoirudin, S,Sos.I., M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.

5. Bapak Waspada, M.M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberi bimbingan, arahan serta dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Ining selaku Ketua Rukun Warga Desa Mekarsari Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor yang telah berkenan memberi izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian.
7. Warga Desa Mekarsari Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor, yang telah membantu dan memberikan informasi bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi .
8. Terkhusus kepada kedua orang tua yang tercinta dan teristimewa Bapak Sukarta dan Ibu Yati yang selalu mendoakan, membantu, mensupport, mendukung dan memotivasi penulis untuk selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada suami tercinta Ka Satria Ramadhani yang selalu mendoakan, membantu, mensupport, dan mendukung penulis hingga sampai dititik ini.
10. Kepada adik-adik tersayang saudara Wahfi dan saudari Laila yang selalu mendukungan dan memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada teman-teman seperjuangan selama ini yang selalu memberi semangat dan bantuannya hingga sampai dititik ini.
12. Untuk semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu namanya, yang telah ikut andil memberikan bimbingan dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga segala amal baik dan bantuannya yang telah penulis terima mendapatkan balasan dan pahala dari Allah SWT. Aamiin.

Dan penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Bogor, 30 Juni 2022

Penulis

Pia Rahmasari

PGP18040055

PENERAPAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 3-6 TAHUN DI RUKUN WARGA 03 DESA MEKARSARI KECAMATAN RANCABUNGUR KABUPATEN BOGOR

PIA RAHMASARI

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor pada bulan November 2021 sampai dengan Juni 2022. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus yang mana hasil dari observasi wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara kolaborasi dengan orang tua selaku mitra kolaborasi yang membantu dalam pelaksanaan observasi selama pelaksanaan penelitian berlangsung sehingga secara tidak langsung kegiatan penelitian dapat dikontrol. Jumlah anak yang menjadi sampel pada penelitian ini sebanyak 12 anak. Adapun hasil dari penelitian ini terdapat dua pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka pada kehidupan sehari-hari. Pola asuh tersebut diantaranya pola asuh demokratis dan otoriter. Tingkat kemandirian anak usia 3-6 tahun di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor sudah cukup baik atau bahkan sangat baik. Di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari menunjukkan bahwa penerapan pola asuh orang tua dapat meningkatkan kemandirian.

Kata kunci: *Pola Asuh, Kemandirian Anak*

IMPLEMENTATION OF PARENTING PATTERNS IN THE EFFORT TO INCREASE THE INDEPENDENCE OF CHILDREN AGED 3-6 YEARS OLD IN RUKUN CITIZENS 03 MEKARSARI VILLAGE, RANCABUNGUR DISTRICT, BOGOR REGENCY

PIA RAHMASARI

ABSTRACT

This research was carried out in the Rukun Warga 03 Mekarsari Village, Rancabungur District, Bogor Regency from November 2021 to June 2022. This research is a qualitatative case study research which is the result of observation, interviews, and documentation that the research has done. The research was carried out in collaboration with parents as collaboration partners who assisted in carrying out observations during the implementation of the research so that research activities could indirectly be controlled. The number of children who were sampled in this study were 12 children. As for the results of this study, there are two parenting patterns that are applied by parents in raising their children in everyday life. These parenting styles include democratic and authoritarian parenting. The level of independence of children aged 3-6 years in Rukun Warga 03 Mekarsari Village, Rancabungur District, Bogor Regency is quite good or even very good. In Rukun Warga 03 Mekarsari Village, it is shown that the application of parenting can increase independence.

Keywords: *Parenting, Children's Independence*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN ii

LEMBAR PERSETUJUAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI iv

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG MUNAQOSYAH v

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS vi

KATA PENGANTAR vii

ABSTRAK x

ABSTRACT xi

DAFTAR ISI xii

DAFTAR TABEL xiv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Penelitian 1

B. Rumusan Penelitian 5

C. Pertanyaan Penelitian 6

D. Tujuan Penelitian 6

E. Manfaat Penelitian 7

F. Sistematika Penulisan 8

BAB II KAJIAN TEORI 9

A. Kajian Teori 9

1. Penerapan Pola Asuh Orang Tua 9
2. Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak 15
B. Kerangka Berpikir 27
C. Tinjauan Penelitian Terdahulu 29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... 40

A. Metode Penelitian..... 40
B. Waktu dan Lokasi Penelitian 42
C. Deskriptif Posisi Peneliti..... 44
D. Informan Penelitian 44
E. Teknik Pengumpulan Data..... 45
F. Kisi-kisi Instrumen Penelitian..... 47
G. Teknik Analisis Data 49
H. Validitas Data (Validitas dan Reliabilitas Data) 50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 52

A. Hasil Penelitian 52
B. Pembahasan 66

BAB V PENUTUP..... 73

A. Kesimpulan 73
B. Saran 74

DAFTAR PUSTAKA 75

LAMPIRAN 78

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian 43

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....48

Tabel 4.1 Pola Asuh Orang Tua di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari, Kecamatan Rancabungur, Kabupaten Bogor 55

Tabel 4.2. Kemandirian Anak di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari, Kecamatan Rancabungur, Kabupaten Bogor 57

Tabel 4.3. Penerapan Pola Asuh Orang Tua dalam upaya meningkatkan kemandirian anak di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari, Kecamatan Rancabungur, Kabupaten Bogor 62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dialami seorang anak ketika dilahirkan ke dunia. Dalam perkembangan selanjutnya keluarga juga merupakan lingkungan utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Masa-masa awal pertumbuhannya lebih banyak dihabiskan di dalam lingkungan keluarga. Maka di dalam keluargalah seorang anak manusia mengalami proses pendidikan yang pertama dan utama.

Seperti yang sudah diketahui bahwa pola asuh adalah model, sistem atau cara kerja orang tua kepada anak dalam proses menjaga, mendidik, membimbing serta merawat anak yang ditujukan untuk meningkatkan perkembangan anak dalam aspek nilai moral agama, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Setiap orang tua tentu ingin yang terbaik untuk anaknya, dan keinginan itu akan menentukan pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), pola berarti suatu model, sistem atau cara bekerja dan merawat, merawat, mendidik, membimbing, menolong, melatih dan sebagainya. (Subagia, 2021:7)

> Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan yang dijalani setiap anak didik sebelum masuk ke pendidikan dasar atau sekolah dasar. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan dengan pemberian rangsangan secara utuh, yakni rangsangan pendidikan untuk dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. (Rita, 2021: 2).

Peran orang tua sebagai pendidik dalam keluarga akan optimal dalam perkembangan kemandirian anak jika ditunjang dengan kemampuannya menggunakan pola asuh yang tepat. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dengan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua mempunyai pengaruh bagi anak. Pengaruh tersebut timbul karena pola asuh orang tua kepada anak merupakan model bagi anak. Perlakuan dari orang tua kepada anak menjadi pengalaman dan melekat pada anak dalam perkembangannya hingga menjadi dewasa. Setiap pola asuh mempunyai kekurangan dan kelebihan yang harus diketahui serta dipahami oleh orang tua.

Salah satu potensi yang harus dikembangkan pada diri anak yaitu kemandirian. Orang tua harus selektif dalam memilih pola asuh yang dapat mengembangkan kemandirian anak sehingga memberikan pengaruh positif bagi anak.

> "Depdiknas (2000: 155) "kemandirian didefinisikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain". Ketidak tergantungan kepada orang lain ditandai dengan kemampuan individu memenuhi kebutuhannya sendiri baik secara fisik maupun psikis. Jadi anak yang mandiri adalah anak yang perilakunya dicirikan dengan kemampuannya mengambil keputusan sendiri terhadap aktivitas-aktivitas dan kebutuhan-kebutuhannya, dalam kehidupannya sehari-hari." (Mahmud, 2015:12).

Kemandirian hendaknya sudah dikembangkan pada anak sejak usia dini, karena pada usia itu otak anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat atau disebut juga masa emas, sehingga anak lebih mudah mengingat sesuatu dari yang mereka lihat secara kasat mata ataupun yang mereka dengarkan dari sekitar mereka. Pada usia itu pula orang tua, perlu mengawasi dan

memberikan arahan pada anak, karena hal itu akan mempengaruhi sifat dan kebiasaan anak hingga anak dewasa bahkan seumur hidupnya.

Kemandirian anak usia dini berbeda dengan kemandirian orang dewasa. Jika pengertian kemandirian untuk orang dewasa adalah kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya tanpa membebani orang lain, sedangkan untuk anak usia dini adalah kemampuan yang disesuaikan dengan tahapan perkembangannya, seperti belajar berjalan, berlatih berbicara, belajar makan, dan lain-lain.

Mandiri bagi anak usia dini juga bukan berarti hidup sendiri. Bagaimanapun setiap individu atau anak usia dini dalam kehidupannya membutuhkan bantuan orang lain. Bimbingan orang tua atau pendidik tetap perlu dengan penuh kesabaran dan ketabahan. Sadarilah bahwa kemandirian yang dicapai anak pada setiap tahapan usia berbeda-beda. Ini semua tidak terlepas dari stimulus yang diberikan oleh orang tua atau pendidik

Kemandirian anak usia dini merupakan kemandirian yang mungkin kurang penting bagi sebagian orang dewasa. Namun hal-hal sederhana ini merupakan cikal bakal kemandirian lain yang penting bagi masa depan mereka. Kemandirian anak usia dini lebih ditekankan pada kemampuan anak untuk melayani dirinya sendiri. Seperti berdiri sendiri, memakai sepatu sendiri, mengancingkan baju, dan makan tanpa disuapi atau pun menghampiri ibu atau orang lain yang ingin diajaknya berbicara atau bermain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak: (1) Perilaku sehari-hari orang tua, guru, lingkungan, dan media. (2) Pembiasaan dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. (3) Pengalaman anak dalam membuat pilihan dan bertanggung jawab atas pilihan tersebut. (Kemendikbud, 2017:5).

Manfaat kemandirian bagi anak: (1) Menumbuhkan rasa percaya diri. (2) Menumbuhkan rasa tanggung jawab. (3) Mengembangkan daya tahan fisik dan mental. (4) Menumbuhkan kreativitas. (5) Responsif dalam berpikir dan bertindak. (Kemendikbud, 2017:7).

Anak perlu diajarkan kemandirian karena mempersiapkan anak untuk bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri, melatih anak untuk belajar menentukan pilihan sendiri, kemandirian anak tidak terbentuk dengan sendirinya, sehingga orang tua perlu melatih. (Kemendikbud, 2017:9).

Peran orang tua dalam menumbuhkan kemandirian pada anak, antara lain :

1. Sebagai teladan
   Orang tua mencontohkan perilaku mandiri di rumah.
2. Sebagai bembimbing
   Mengarahkan anak dalam berperilaku mandiri.
3. Sebagai pemberi penghargaan
   Memberi pujian dan motivasi atas kemandirian yang dilakukan anak.
4. Sebagai pelatih
   Melatih kemandirian melalui pembiasaan, seperti memberikan kesempatan untuk memilih, bertanggung jawab atas pilihannya dan melakukannya sendiri. (Kemndikbud, 2017:11)

Oleh karena itu kemandirian anak juga tidak terlepas dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Maka orang tua harus mengetahui pola asuh yang seperti apa yang baik dan tepat untuk tahap perkembangan anak.

Berdasarkan pengamatan penulis, Anak Usia 3-6 Tahun di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor terdapat anak yang memang sudah memiliki kemandirian yang cukup baik, hal itu dapat dilihat ketika anak usia 3 tahun bermain dengan temannya, begitupun anak usia 4-5 tahun ketika mereka sekolah tidak ditunggu dan ditemani oleh orang tuanya, mereka juga sudah bisa mandi sendiri, memakai sepatu sendiri, dan makan tanpa disuapi. Namun terdapat juga anak yang belum mandiri seperti belum bisa memakai pakaian sendiri, makan masih disuapi dan ketika sekolah masih ditunggu oleh orang tuanya.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "PENERAPAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 3-6 TAHUN DI RUKUN WARGA 03 DESA MEKARSARI KECAMATAN RANCABUNGUR KABUPATEN BOGOR".

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut dan agar penelitian lebih terarah, maka penulis merumuskan rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Penerapan pola asuh orang tua di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor.
2. Tingkat kemandirian anak usia 3-6 tahun di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor.

3. Penerapan pola asuh orang tua dalam rangka upaya meningkatkan kemandirian anak di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana penerapan pola asuh orang tua di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor ?
2. Bagaimana tingkat kemandirian anak usia 3-6 tahun di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor ?
3. Bagaimana penerapan pola asuh orang tua dalam rangka upaya meningkatkan kemandirian anak di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan pola asuh orang tua di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor.
2. Untuk mengetahui Bagaimana tingkat kemandirian anak usia 3-6 tahun di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor.
3. Untuk mengetahui penerapan pola asuh orang tua dalam rangka upaya meningkatkan kemandirian anak di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, terutama dalam hal arahan dan nasihat tentang contoh-contoh pengasuhan untuk tingkat kebebasan pada anak-anak. Terlebih lagi, dapat menambah pengetahuan bagi wali dalam menciptakan dan memperluas kemandirian anak.

2. Praktis

a. Untuk peneliti

Dapat memperluas informasi para ilmuwan, memberikan sedikit pengetahuan baru tentang pentingnya pengasuhan dalam memperluas kemandirian anak.

b. Untuk orang tua

Siap memberikan informasi positif, khususnya sebagai bahan pemikiran dalam memutuskan langkah-langkah kreatif untuk memperluas kemandirian anak.

c. untuk anak-anak

Dapat mendorong berkembangnya pola perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

d. Untuk masyarakat

Dapat menemukan solusi atau kemungkinan terbaik dalam memecahkan masalah sosial.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini akan menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori

Bab ini membahas tentang kajian teori, kerangka berpikir, tinjauan penelitian terdahulu.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini berisi tentang metodologi penelitian, waktu dan lokasi penelitian, deskripsi posisi peneliti, informan penelitian, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrument penelitian, teknik analisis data, validasi data (validitas dan reliabilitas data)

Bab IV Hasil Penelitian

Bab ini berisi hasil penelitian, dan pembahasan.

Bab V Penutup

Bab ini berisi Kesimpulan, dan Saran.

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Penerapan Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian penerapan

Menurut Wahab dalam Van Meter dan Van Hom "penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah di gariskan dalam keputusan". Dalam hal ini penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil karya yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktikan kedalam masyarakat.

Menurut JS Bahdudu dan Sutan Muhammad Zain, penerapan adalah hal, cara atau hasil. Sedangkan menurut Lukman Ali, penerapan adalah mempraktikan, memasangkan. (Parnawi, 2020:67).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata penerapan adalah suatu perbuatan atau aksi, tindakan untuk mencapai suatu tujuan.

b. Pengertian Pola Asuh

Secara epistemologis kata pola diartikan sebagai cara bekerja, dan kata asuh berarti memelihara (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing, (membantu, melatih, dan sebagainya) agar mereka dapat berdiri sendiri, atau bahasa populernya adalah cara mendidik.

Secara ungkapan, mengasuh adalah cara paling efektif yang ditempuh dalam mendidik anak sebagai tanda tanggung jawab terhadap anak. Semangat tersebut terlihat dari pola-pola pengasuhan yang diberikan oleh para orang tua dalam mendidik atau membesarkan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Cara mengajar yang paling efektif secara lugas menyiratkan jenis usaha orang tua yang berhubungan dengan penataan watak, pengetahuan dan kemampuan yang dilakukan dengan sengaja, baik sebagai perintah, larangan, disiplin, keadaan yang menyebabkan atau pemberian hadiah sebagai sarana edukatif. Sedangkan mengajar secara tidak langsung merupakan gambaran dari kehidupan sehari-hari yang teratur, mulai dari wacana hingga kebiasaan dan cara hidup, orang tua, keluarga, masyarakat setempat dan hubungan orang tua, dukungan sehingga mereka berdiri dan melanjutkan kehidupan yang sehat.

Dilihat dari struktur kalimatnya, pengasuhan terdiri dari kata-kata contoh dan dorongan. Seperti yang ditunjukkan oleh referensi kata bahasa Indonesia secara keseluruhan, kata pola berarti model, kerangka kerja, strategi kerja, struktur (konstruksi yang tepat), sedangkan kata mengolah berarti menjaga, merawat, mendidik anak-anak dengan tujuan agar mereka dapat berdiri sendiri. (Adawiah, 2017:34)

Seperti yang ditunjukkan oleh Petranto (Suarsini, 2013) pengasuhan adalah contoh perilaku yang diterapkan pada anak-anak yang cukup dapat diprediksi sesekali. Contoh perilaku ini dirasakan oleh anak, baik secara

negatif maupun baik. Pola pengasuhan yang ditanamkan dalam setiap keluarga adalah unik, hal ini bergantung pada perspektif masing-masing orang tua.

Gunarsa (2002) mengatakan bahwa pengasuhan adalah cara orang tus bertindak sebagai orang tua bagi anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian upaya. Sementara itu, sesuai dengan tujuan Sidang Umum PBB (Pamilu, 2007) kemampuan keluarga adalah “sebagai wahana untuk, mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera”.

Pengasuhan adalah prinsip utama dalam pembentukan karakter. Sudut pandang orang tua yang baik diperlukan untuk perkembangan anak-anak karena anak-anak memang menampilkan dan meniru lingkungan sekitar mereka. Penerimaan di antara orang tua dan anak penting untuk menjaga anak dari dampak buruk yang ada di luar lingkungan keluarga. Orang tua perlu membantu anak-anak dalam pengendalian diri. (Adawiah, 2017:34).

Selain itu, mengisi energi ekstra anak-anak dengan latihan positif untuk menyadari diri mereka sendiri adalah penting. Pengisian energi cadangan juga merupakan salah satu tempat untuk "katarsis emosi". Kemudian, orang tua harus dikurangi dan diprediksi dalam menerapkan

aturan. Jika ayah dan ibu tidak kompak dan konsisten, maka anak akan mengalami kekacauan dan sulit untuk fokus.

c. Jenis-jenis Pola Asuh

Merry (2008), menyatakan bahwa ada tiga jenis pengasuhan yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya, lebih spesifiknya: (1) pengasuhan authoritariam; (2) pengasuhan authoritative; dan (3) pengasuhan permissive. Tiga jenis pengasuhan Baumrind secara praktis setara dengan jenis pengasuhan menurut Hurlock, Hardy dan Heyes, khususnya: (1) pengasuhan otoriter; (2) pengasuhan demokratis; (3) pengasuhan permisif. (Subagia, 2021:9).

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter menurut Baumrind, adalah orang tua yang menghargai kontrol dan kepatuhan tanpa banyak tanya, mereka berusaha membuat anak mematuhi set standar perilaku dan menghukum mereka secara tegas jika melanggarnya. Mereka lebih mengambil jarak dan kurang hangat disbanding orang tua yang lain. Anak mereka cenderung menjadi lebih tidak puas, menarik diri, dan tidak percaya terhadap orang lain. (Papalia dkk., 2009: 410)

Ciri utama dari pola asuh otoriter adalah orang tua membuat hampir semua keputusan. Anak dipaksa untuk tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya, apalagi membantah. Iklim demokrasi dalam keluarga tidak berkembang sama sekali. Seperti di dunia militer, anak-anak tidak boleh

melanggar perintah komandan atau orang tuanya meskipun mereka benar atau salah. Secara lengkap ciri-ciri pola asuh otoriter antara lain:

a. Kekuasaan orang tua sangat dominan;
b. Anak tidak diakui sebagai pribadi;
c. Kontrol atas perilaku anak sangat ketat;
d. Orang tua akan sering menghukum jika anak tidak menurut.

2) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah orang tua yang menganggap keunikan anak namun juga menonjolkan batasan sosial. Mereka menempatkan diri dalam kapasitas mereka untuk mengarahkan anak, tetapi juga menghargai keputusan mandiri, minat, anggapan, dan karakter anak. Mereka mencintai dan mengakui, namun juga meminta perilaku yang pantas, tegas dalam menetapkan standar, dan akan menerapkan disiplin yang terbatas dan adil bila diperlukan dalam hubungan yang hangat dan kuat. Mereka memahami tujuan dari sudut pandang mereka dan mendukung. Anak mereka memiliki rasa aman yang nyata serta menyadari bahwa mereka dihargai, dan juga sangat diarahkan. (Papalia dkk., 2009: 410)

Gaya pengasuhan ini adalah sesuatu yang bertentangan dengan pengasuhan otoriter. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk menilai dan memutuskan masa depan mereka. Secara keseluruhan, gaya pengasuhan demokratis ini memiliki ciri yaitu:

a. orang tua umumnya mendorong anak-anak mereka untuk mendiskusikan tujuan, harapan, dan kebutuhan mereka;
b. Pengasuhan demokratis ada kerjasama yang menyenangkan antara orang tua dan anak-anak;
c. Anak diakui secara pribadi, sehingga semua kelebihan dan kemungkinan dijunjung dan didukung dengan tepat;
d. Karena sifat mayoritas orang tua, mereka akan mengarahkan dan mengkoordinir anak-anak mereka; dan
e. Adanya kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

3) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah orang tua yang menghargai ekspresi diri dan pengaturan diri. Mereka hanya mebuat sedikit permintaan dan membiarkan anak memonitor aktivitas mereka sendiri sedapat mungkin. Ketika membuat aturan, mereka menjelaskan alasannya kepada anak. Mereka berkonsultasi dengan anak mengenai keputusan kebijakan dan jarang menghukum. Mereka hangat, tidak mengontrol, dan tidak menuntut. (Papalia dkk., 2009: 410)

Pola pengasuhan ini memiliki ciri yaitu:

a. Orang tua memberi anak-anak kesempatan penuh untuk menyelesaikan sesuatu
b. Dominan pada anak;
c. Sikap bebas atau orang tua;

d. Tidak ada arahan dari orang tua;

e. Kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak-anak sangat kurang, bahkan tidak ada.

Pengasuhan permisif adalah sesuatu yang bertentangan dengan pengasuhan otoriter. Keuntungan dari pengasuhan permisif adalah bahwa anak-anak dapat mengetahui apa yang mereka butuhkan. Namun, jika anak tidak bisa mengendalikan dirinya terus-menerus, anak akan terjerumus ke dalam hal-hal negatif, maka dapat dipahami bahwa pengasuhan adalah hubungan umum antara orang tua dan anak-anak, di mana orang tua berarti membesarkan anak-anak mereka dengan cara. pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling cocok oleh orang tua, sehingga anak-anak dapat mengembangkan dan membina secara sehat dan ideal.

2. Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak

a. Pengertian upaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “upaya adalah usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar). Menurut Poerwadarminta “upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Upaya merupakan segala sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan”. Upaya sangat berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan tersebut, agar berhasil maka digunakanlah suatu cara, metode dan alat penunjang yang lain. (Wasono. 2021:17)

b. Pengertian Kemandirian

Kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. (Maryam, 2015)

Kemandirian juga berasal dari "independence" yang dicirikan sebagai kondisi di mana seorang individu tidak bergantung pada orang lain dalam memutuskan. Percaya diri adalah kapasitas untuk menghadapi semua yang dimiliki, secara spesifik mengetahui bagaimana mengatur waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri, digabungkan dengan kapasitas untuk menghadapi tantangan dan menangani masalah dengan kebebasan. yang ditingkatkan. Seorang individu bebas tidak diharapkan untuk menjadi pasti dan nonstop tentang bagaimana mencapai hasil akhir, ia dapat menjadi standar pada dirinya sendiri. Kebebasan berkaitan dengan kemandirian, imajinatif dan siap menyendiri, khususnya memiliki rasa percaya diri yang mampu membuat individu sebagai pribadi mampu menyesuaikan diri dan menghadapi segala sesuatu tanpa bantuan orang lain.

kemandirian adalah upaya untuk memisahkan diri dari orang tua yang sepenuhnya berniat untuk membebaskan dirinya sendiri dengan cara yang paling umum untuk mencari kepribadian citra diri, untuk lebih spesifik peningkatan ke arah singularitas yang konsisten untuk tetap menyendiri. kemandirian adalah kapasitas individu untuk memahami diri dan keberadaannya dengan kekuatan sendiri. kemandirian juga berarti benar-benar percaya pada pikiran sendiri. Kemandirian dikaitkan dengan memiliki

tingkat kemampuan aktual tertentu sehingga hilangnya solidaritas atau koordinasi tidak akan pernah terjadi dalam kerangka upaya individu untuk mencapai tujuan. Kemandirian berarti tidak ada keragu-raguan dalam mengemukakan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan atau kegagalan.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu keadaan seseorang dimana seseorang berusaha berdiri sendiri dalam arti tidak bergantung pada orang lain dalam keputusan dan mampu melaksanakan tugas hidup dengan penuh tanggung jawab. (Musbikin, 2021:4).

c. Perkembangan kemandirian

Perkembangan kemandirian adalah proses yang menyangkut unsur-unsur normatif. Ini mengandung makna bahwa kemandirian sejalan dengan hakikat eksistensi manusia, arah perkembangan tersebut harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia.

Menurut Havighurst, peningkatan menuju kemandirian dan fleksibilitas individu secara teratur terjadi sampai seseorang mencapai peluang besar, finansial, dan intelektual. Kemandirian, seperti halnya keadaan mental lainnya, dapat berkembang dengan baik setiap kali dilakukan melalui latihan tanpa henti dan dilakukan sejak dini. Kegiatannya bisa melalui pemberian tugas tanpa bantuan dan tentunya tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak.

Mengingat bahwa kemandirian akan sangat mempengaruhi pergantian peristiwa individu, adalah lebih baik untuk mengajarkan

kemandirian kepada anak-anak sesegera mungkin sesuai dengan kapasitas mereka. Seperti yang telah dirasakan, semua yang dapat dikembangkan sejak awal dapat dijalani dan akan terus berkreasi menuju kesempurnaan. Praktik kebebasan yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan usia anak. Contoh: untuk anak-anak yang berusia 3-4 tahun, kegiatan percaya diri dapat dilakukan dengan membiarkan anak mengenakan kaus kaki dan sepatunya sendiri, merapihkan mainan setelah setiap permainan.

Tahap-tahap kemandirian dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Tahap utama, menyatukan hidup mereka dan diri mereka sendiri. Misalnya: makan, pergi ke kamar kecil, membersihkan gigi, memakai pakaian, dan sebagainya
2. Tahap selanjutnya, mengeksekusi pikiran mereka sendiri dan menentukan arah permainan mereka sendiri.
3. Tahap ketiga, berurusan dengan hal-hal di rumah dan bertanggung jawab untuk: (a). berbagai tugas keluarga, misalnya: menjaga kebersihan kamar, meletakkan pakaian yang berantakan di tempat pakaian kotor, dan sebagainya. (b). mengatur bagaimana menyenangkan dan melibatkan dirinya sendiri. (c). mengelola uang sakunya sendiri: mulai sekarang anak harus diberi kesempatan untuk mengelola uangnya sendiri seperti membelanjakan sesuai keinginan.
4. Tahap keempat, mengontrol diri di luar rumah, misalnya: di sekolah, di masyarakat, dan sebagainya

5. Tahap kelima adalah berhubungan dengan orang lain baik di dalam maupun di luar rumah, misalnya menjaga saudara ketika orang tua mereka keluar rumah.

d. Ciri dan bentuk kemandirian

Ada beberapa ciri kemandirian, untuk menjadi percaya diri, mampu untuk bekerja sendiri, menguasai keterampilan dan keahlian serta dapat menghargai waktu dan juga bertanggung jawab..

Menurut Parker, pribadi yang mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Tanggung jawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan dianggap bertanggung jawab atas hasil kerjanya.
2) kemandirian adalah suatu kondisi di mana seorang individu tidak bergantung pada kekuasaan dan tidak memerlukan arah. independensi juga mencakup kemampuan untuk menangani diri sendiri dan menangani masalah sendiri.
3) Kemandirian dan kesempatan untuk mengejar pilihan mereka sendiri, mampu untuk mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi pada diri mereka sendiri.
4) Kemampuan berpikir kritis, dengan bantuan dan kursus yang dicap, orang akan terinspirasi untuk melacak jawaban atas masalah sosial mereka sendiri.

Sedangkan menurut pakar yang lain menyebutkan bahwa ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut:

1) Kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan sendiri.

2) Kemampuan-kemampuan menjalankan peranan baru yaitu perubahan-perubahan dalam peranan dan aktivitas sosial.
3) Kemampuan memikul tanggung jawab.
4) Memiliki rasa percaya pada diri sendiri.
5) Memiliki kejelasan pribadi yaitu berupa kemampuan benar dan salah.

Robert Havighurst membedakan kemandirian menjadi empat jenis, yaitu:

1) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan untuk mengendalikan perasaan sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.
2) Kemampuan ekonomi, khususnya kapasitas untuk mengendalikan ekonomi sendiri, dan tidak bergantung pada kebutuhan keuangan orang lain.
3) Kemandirian intelektual, lebih tepatnya kapasitas untuk mengalahkan berbagai persoalan yang dihadapi.
4) Kemandirian sosial, khususnya kapasitas untuk bekerja sama dengan orang lain dan tidak bergantung pada orang lain.

Jenis-jenis kemandirian di atas menggambarkan bahwa kemandirian mencakup kondisi diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian

Kemandirian tidak bisa begitu saja dibentuk harus melalui proses karena adanya dampak dari beberapa faktor. Seperti yang digambarkan di bawah ini:

1. Lingkungan. “Lingkungan merupakanfaktor terpenting dalam membentuk nilai, kepribadian dan kebiasaan individu serta membentuk individu untuk

mandiri dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi di sekitar lingkungannya". Lingkungan keluarga (internal) dan masyarakat (eksternal) akan membentuk kepribadian seseorang termasuk kemandirian.

2. Pola Asuh. Peran dan pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai kemandirian seorang.
3. Pendidikan. Pendidikan memiliki sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang yakni (1) Interaksi sosial. Interaksi sosial melatih untuk menyesuaikan diri dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukan sehingga diharapkan seseorang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi (2) Intelegensi. Intelegensi merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap proses penentuan sikap, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah serta penyesuaian diri. (M. Hidayat, 2018)

Menurut Masrun (dalam Yessica, 2008) faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

a. Pola asuh orang tua Remaja yang mempunyai kemandirian tinggi adalah remaja yang orang tunya dapat menerima secara positif.
b. Usia Remaja akan berusaha melepaskan diri dari orang tuanya, dalam hal ini berarti individu cenderung tidak akan meminta bantuan kepada orang lain dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.
c. Pendidikan Pendidikan yang dialami oleh seseorang tidak harus berasal dari sekolah atau pendidikan formal, akan tetapi bisa juga berasal dari luar sekolah atau non formal. Pendidikan ini secara tidak langsung teleh

membawa individu kepada suatu bentuk usaha dari lingkungan keluarganya ke dalam kelompok teman sabayanya sehingga terlihat adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan tenyata semakin tinggi kemandirian seseorang.

d. Urutan kelahiran Urutan kelahiran dalam suatu keluarga tentunya memiliki ciri tersendiri bagi setiap anak yang disebabkan karena adanya perlakuan dan perhatian yang berbeda.
e. Jenis kelamin Wanita mudah dipengaruhi, sangat pasif, merasa kesulitan dalam memutuskan sesuatu, kurang percaya diri dan sangat tergantung.
f. Intelegensi Remaja yang cerdas akan memiliki metode yang praktis dan tepat dalam setiap memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, sehingga akan dengan cepat mengambil keputusan untuk bertindak. Kondisi ini menunjukan adanya kemandirian setiap menghadapi masalah yang sedang dihadapinya.
g. Interaksi sosial Remaja memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta mampu menyesuaikan diri dengan baik akan mendukung perilaku yang bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinnya.

Ali, (2010) ada sejumlah faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja yaitu sebagai berikut:

a. Gen atau keturunan orang tua

   Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian.

b. Pola asuh orang tua

Cara orang tua atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian pada masa remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Kondisi tersebut berbeda dengan orang tua yang menciptakan suasana aman dalam berinteraksi dengan keluarganya maka akan dapat mendorong kelancaran perkembangan remaja. Orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

c. Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan disekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan remaja. Proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (punishment) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja namun, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi remaja, pemberian reward, dan menciptakan kompetisi positif maka akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.

d. Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat

menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk kegiatan dan terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

Sehubungan dengan Dr. Benjamin Spock mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi kemandirian seorang anak, antara lain:

1) Rasa percaya diri anak. Rasa percaya diri terbentuk ketika anak-anak diberi kepercayaan untuk mencapai sesuatu yang bisa mereka lakukan sendiri. kepercayaan dapat dibentuk sejak anak masih bayi.
2) kebiasaan. Salah satu tugas orang tua dalam kehidupan sehari-hari adalah membentuk kebiasaan. Jika anak terbiasa dimanja dan selalu dilayani, ia akan menjadi anak yang tergantung kepada orang lain.
3) Disiplin. kemandirian berhubungan erat dengan disiplin. Sebelum seorang anak dapat belajar sendiri, ia harus terlebih dahulu difokuskan oleh orang tuanya.

Sedangkan menurut Imam Musbikin dalam buku penguatan karakter, tanggung jawab dan cinta tanah air menjelaskan beberapa faktor yang berpengaruh dalam mewujudkan kemandirian anak antaralain:

1) Faktor genetik (keturunan) atau keturunan orang tua.

Seseorang yang memiliki kemandirian yang tinggi, terkadang mampu menurunkan anak yang memiliki sifat mandiri pula. Tetapi hal ini seringkali menjadi perdebatan dikarenakan perbedaan pendapat antar

seseorang. Ada yang mengatakan bahwa kemandirian bukan diturunkan kepada anak melainkan muncul karena cara yang dilakukan orang tua dalam mendidiknya.

2) Faktor pendidikan atau Pola asuh orang tua.

Berbagai cara pengasuhan dan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua secara tidak langsung dapat menghambat sifat mandiri anak dikarenakan banyaknya larangan tanpa alasan yang jelas sering dilontarkan kepada anak.

3) Sistem pendidikan.

Proses yang mengembangkan demokratis pendidikan yang cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, seperti pemberian reward dan kompetesi positif akan melancarkan perkembangan kemandirian anak.

Adapun beberapa faktor yang menghambatan perkembangan sifat mandirian antara lain:

1) Terbiasa dilayani dan dibantu ketika melakukan sesuatu seperti membantu menyelesaikan tugas sekolah, hal itu dapat membuat anak menjadi manja dan selalu ketergantungan sehingga anak menjadi tidak mandiri.
2) Orang tua yang bersikap berlebihan dalam menuruti keinginan anak sehungga menghambat kemandirian anak.

3) Minimnya sosialisasi diluar rumah, hal tersebut dapat menghambat interaksi anak dengan teman sebayanya hingga membuat anak menjadi bosan dan malas yang menyebabkan kurangnya kreatifitas dan kemandirian pada anak
4) Adanya campur tangan keluarga yang selalu membantu menyelesaikan tugas, hal tersebut membuat anak menjadi tidak mandiri dan selalu ingin dibantu.

Sementara beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak usia dini terdiri dari dua faktor yaitu, faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar). Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri anak mencakup intelektual dan emosi. Faktor intelektual terlihat dari kemampuan anak dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Sedangkan faktor emosi terlihat dari kemampuannya dalam mengontrol emosi. Sementara itu faktor eksternal merupakan sesuatu yang dating berasal dari luar diri anak mencakup sosial, lingkungan, stimulasi, karakteristik, pola asuh, kasih sayang dan cinta, kualitas informasi anak dan orang tua serta latar belakang pendidikan orang tua dan status pekerjaan.

Berdasarkan hal di atas peneliti menyimpulkan bahwa beberapa factor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak antara lain pembiasaan, tingkat usia, jenis kelamin, kedisiplinan, sistem pendidikan, pola asuh orang tua, urutan posisi anak dan rasa percaya diri.

f. Upaya Pengembangan Kemandirian

Beberapa upaya pengembangan kemandirian peserta didik yang dapat dilaksanakan disekolah, diantaranya:

1) Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai.
2) Mendorong anak berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan disekolah.
3) Memberi kebebasan pada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka.
4) Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain.
5) Menjalin hubungan yang harmonis dengan anak. (Musbikin, 2021:15).

Hal di atas berlaku tidak hanya untuk guru saja tetapi untuk orang tua juga karena guru dan orang tua adalah pendidik, pembimbing bagi anak.

B. Kerangka Berpikir

Pada masa usia dini merupakan masa yang sangat penting dan sering disebut dengan masa golden age, yang dapat meningkatkan kemandirian anak, agar mandiri anak perlu adanya kesempatan, dan motivasi dari keluarga, lingkungan sekitarnya untuk mengembangkan kemandirian anak. Namun kenyataannya bahwa kemandirian pada anak sudah berkembang terutama dalam kemandirian tingkah laku. Anak bisa makan sendiri tanpa disuapi, pakai baju sendiri, sekolah tidak ditunggu. Hal ini dikarenakan

orang tua sering melatih kemandirian anak sehingga anak akan terbiasa mandiri.

Pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua sangat bermanfaat dalam membina kemandirian anak, khususnya sikap sosial. Bahwa kemandirian anak-anak akan tercapai dengan asumsi orang tua melakukan upaya melalui berbagai latihan yang dapat mendorong kemandirian anak-anak. Dengan pengasuhan yang baik, anak-anak akan mengembangkan kemandiriannya.

Adapun cara orang tua mengembangkan kemandirian anak diantaranya memberikan kepercayaan pada anak, membiasakan melakukan hal yang baik pada anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya, seperti melayani dirinya sendiri, mencuci tangan, membuang sampah pada tempatnya, selain itu orang tua juga harus membangun komunikasi dengan anak, korespondensi penting dalam menjelaskan kemandirian bagi anak-anak dalam bahasa yang lugas, dan disiplin karena disiplin adalah proses pengawasan dan bimbingan orang tua yang dilakukan secara terus menerus. Dengan upaya yang dilakukan oleh para orang tua dalam membina kemandirian anak, dipercaya anak-anak dapat berkembang dengan baik sifat kemandiriannya.

Dalam tinjauan ini, objek penelitian adalah orang tua dan anak-anak berusia 3-6 tahun di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari, Rancabungur, Kabupaten Bogor. Strategi yang digunakan dalam mendapatkan informasi

yang terkait dengan pengasuhan dan kemandirian adalah prosedur persepsi, dokumentasi, dan pertemuan.

C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

1)	Aji Dinda Amelia Kartika "POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENSTIMULASI KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam menstimulasi kemandirian anak usia dini di Mangkujenang Dalam Simpang Pasir Palaran, Samarinda. Pola asuh orang tua dalam menstimulasi kemandirian anak di Mangkujenang dalam menggunakan cara yang berbeda-beda yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter pola aktivitasnya adalah orang tua sangat dominan dalam mengambil keputusan dan aturan, orang tua membuat peraturan secara sepihak tanpa melibatkan anak, orang tua memiliki kontrol yang ketat terhadap perilaku anak, dan orang tua sering mengancam atau menghukum melalui lisan maupun fisik. Pola asuh demoktratis pola aktivitasnya adalah orang tua mendorong anak untuk membicarakan keinginan, cita-cita, dan kebutuhan anak, orang tua berkerja sama dengan anak, orang tua mengarahkan dan membimbing anak, dan orang tua tidak kaku terhadap kontrol anak. Pola asuh permisif pola aktivitasnya adalah orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak dalam bertindak, anak lebih mendominasi, orang tua memiliki sikap bebas, orang tua tidak

	membimbing dan mengarahkan anak. Pola asuh demokratis dan permisif lebih mendominasi dalam menstimulasi kemandirian anak di Mangkujenang Dalam dari pada pola asuh otoriter.
2)	Rabiatul Adawiah "POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) pemahaman orang tua tentang pendidikan anak, (2) pola yang diterapkan orang tua dalam pendidikan anak, dan (3) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pola pendidikan anak pada masyarakat Dayak di Kabupaten Balangan. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan: 1. Pemahaman orang tua tentang pendidikan bagi masyarakat suku dayak di Kecamatan Halong termasuk kategori baik. Mereka umumnya memahami bahwa pendidikan itu sangat penting. Hal ini dapat diketahui dari jawaban seluruh informan yang mengatakan bahwa pada dasarnya mereka ingin agar anak-anaknya bisa bersekolah setinggi-tingginya. 2. Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam pendidikan anak adalah: (a) Pola Asuh Permisif dan Pola Asuh demokratis. 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pendidikan anak adalah: (a) Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga, (b) tingkat Pendidikan orang tua, (c) jarak tempat tInggal dengan sekolah, (d) usia dan (e) jumlah Anak.
3)	Kustiah Sunarty "HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN KEMANDIRIAN ANAK" Penelitian tersebut menelaah pola asuh

	orang tua dan kemandirian anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Jenis pola asuh yang digunakan orangtua sekarang ini dalam memandirikan anaknya, secara berturut-turut: pola asuh positif, demokratis, otoriter, permisif, negatif/tidak sehat, dan penelantar; (2) Pola asuh yang dapat meningkatkan kemandirian anak, adalah pola asuh positif dan demokratis, dan (3) ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dan kemandirian anak. Disanrankan kepada para orangtua yang ingin meningkatkan kemandirian anaknya, sebaiknya menggunakan pola asuh orangtua positif dan demokratis dalam mengasuh dan membesarkan anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua mulai membuka diri terutama ketika melakukan dialog untuk menciptakan hubungan yang baik dan harmonis agar anak dapat mengungkap permasalahan dan kebutuhannya, tanpa takut kepada orangtua.
4)	Destiana Pratiwi "HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN SECARA FISIK PADA ANAK USIA (4-6 TAHUN) PRASEKOLAH MARGOBHAKTI KELURAHAN SUKOSARI KECAMATAN KARTOHARJO KOTA MADIUN" Kemandirian adalah suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang tua. Tumbuh kembangnya kepribadian anak terutama kemandirian dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang diterapkan dalam

	keluarga. Berdasarkan data dan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1. Sebagian besar (48%) pola asuh orangtua pada anak usia (4-6 tahun) prasekolah di TK Margobhakti Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun adalah pola asuh permisif. 2. Sebagian besar (64%) tingkat kemandirian secara fisik pada anak usia (4-6 tahun) prasekolah di TK Margobhakti Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun adalah kurang mandiri pada indikator kemampuan melakukan tugas seperti merapikan tas ketika akan pulang sekolah, dan anak dapat memilih kegiatan yang disukaiseperti menari, menulis, menggambar, bermain boneka, serta anak tidak lagi ditunggui oleh orang tua atau pengasuhnya.3. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dan tingkat kemandirian secara fisik pada anak usia (4-6 tahun) prasekolah di TK Margobhakti Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun.
5)	Mariana Ikun RD Pareira, Naomi Habi Atal "PENINGKATAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI BERCERITA" tujuan penelitian tersebut adalah ingin mengetahui apakah terdapat peningkatan kemandirian anak usia 4-5 tahun setelah bercerita di TK Tunas Harapan Emaus Liliba, Kota Kupang. Penerapan metode bercerita engan media gambar efektif secara signifikan meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK

	Tunas Harapan Emaus Liliba, hal ini ditunjukkan melalui perbandingan hasil *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir). Skor siswa kelompok A TK Tunas Harapan Emaus Liliba saat *pretest* berada pada taraf sedang dimana jumlah anak yang memperoleh skor 11-12 adalah 10 anak (frekuensi kumulatif) atau 90.90% (rekuensi relatif) dari 11 jumlah anak yang menjadi subjek penelitian , dan terdapat 1 anak (frekuensi kumulatif) atau 09.10% (frekuensi relatif) yang memperoleh skor bertaraf sedang baik dengan skor 21. Skor siswa kelompok A TK Tunas Harapan Emaus Liliba saat posttest pada umumnya berada pada taraf baik, dimana terdapat 10 anak (frekuensi kumulatif) atau 90.90% (frekuensi relatif) yang memperoleh skor bertaraf sedang dengan rentang skor 11-20. Jadi jumlah keseluruhan subjek penelitian adalah 11 anak. Efektifitas bercerita dengan media bergambar juga ditunjukkan dari nilai hasil pengolahan data yang menggunakan uji statistic Wilocxon, yakni nilai T hitung bernilai 0,003. Karena nilai 0,003 lebih kecil dari nilai T table yakni 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa “Ha diterima”. Artinya ada perbedaan peningkatkan kemandirian skor *posttest* dari skor *pretest,* sehingga dapat disimpulkan pula bahwa terdapat peningkatan kemandirian anak dalam penerapan cerita bergambar terhadap anak usia 4-5 tahun di TK Tunas Harapan Emaus Liliba.

6)	Mahyumi Rantina "PENINGKATAN KEMANDIRIAN MELALUI KEGIATAN PEMBELAJARAN *PRACTICAL LIFE*" penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran *practical life* Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) proses peningkatan kemandirian anak pada kelompok B di TK Negeri Pembina Lima Puluh Kota dilakukan kegiatan pembelajaran *practical life.* Kegiatan pembelajaran *practical life* memberikan kesempatan pada anak untuk mendapatkan pengalaman bermakna dan melakukan banyak hal untuk membantu anak melakukan keterampilan-keterampilan kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran *practical life* berupa aktivitas-aktivitas yang mencakup serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan kemandirian anak-anak. Kegiatan-kegiatan ini mencakup tugas-tugas yang merupakan bagian kehidupan sebagai anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga (menata meja, menyajikan makanan, makan, beres-beres setelah makan); tugas-tugas yang diperlakukan untuk kebersihan dan kesehatan diri (membasuh wajah dan mencuci tangan, menyikat gigi); dan tugas berpakaian keterampilan hidup sehari-hari adalah latihan-latihan otot yang terkait dengan perkembangan fisiologis seperti keterampilan koodinasi motoric, berjalan, dan bernafas. Kegiatan

	pembelajaran *practical life* memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dengan sumber belajar dan media pembelajaran yang bervariasi serta memberikan kesempatan bagi anak untuk memperoleh pengetahuan secara mendalam tentang aktivitas-aktivitas sehari-hari. (2) hasil dari kegiatan pembelajaran *practical life* ini dapat meningkatkan kemandirian anak kelompok B TK B Negeri Pembina Lima Puluh Kota. Hal ini dibuktikan dengan data hasil pra siklus hingga pelaksanan siklus I dan aiklua II. Data hasil pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemandirian anak pada beberapa aspek yang ditingkatkan dalam penelitian ini yaitu mengendalikan perasaan dalam bertindak, bertanggungjawab, memiliki sikap percaya diri dan disiplin.
7)	Nur Hasanah "PERBEDAAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DITINJAU DARI JENIS PEKERJAAN AYAH (PETANI DAN KARYAWAN PABRIK) DI DESA BENER, KECAMATAN KEPIL, KABUPATEN WONOSOBO" penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui perbedaan anak uisa 5-6 tahun ditinjau dari jenis pekerjaan ayah (petani dan karyawan pabrik). Dapat diambil beberapa simpulan bahwa: terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian anak usia 5-6 tahun ditinjau dari jenis pekerjaan ayah (petani dan karyawan pabrik). Kemandirian anak dari ayah yang bekerja sebagai petani memiliki skor lebih tinggi dibandingkan dengan kemndirian anak dari ayah yang bekerja

	sebagai karyawan pabrik. Kemandirian pada ayanh yang bekerja sebagai petani 70,3% sedangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun pada ayah yang bekerja sebagai karyawan pabrik 68,4% dari yang diharapkan.
8)	Siti Rahma, Ade Dwi Utami, dan Hapidin "KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KOMUNITAS LINGKUNGAN PEMULUNG" penelitian tersebut bertujuan untuk mendapatkan gambaran informasi dan data empiris mengenai kemandirian anak usia 5-6 tahun di komunitas lingkungan pemulung TPST Sumur Batu, Bantar Gerbang, Bekasi. Kemandirian anak usia 5-6 tahu di TPST Sumur Batu, Bantar Gerbang, Bekasi menunjukkan kemandiriannya dalam pola yang berbeda-beda setiap harinya. Anak menunjukkan kemnadiriannya ketika dirumah. Mereka tidak pernah meminta orang tua atau orang sekitar untuk membantunya. Anak menunjukkan inisiatifnya ketika berkaitan dengan keinginan dan kemauan untuk menyelesaikan masalahnya tanpa harus disuruh terlebih dahulu dan tidak bergantung dengan orang tua. Inisiatif juga ditunjukkan ketika anak ingin membantu orang tuanya ketika di rumah dan hal tersebut berdasarkan atas kemauan dan keinginan anak membantu orang tuanya. Keragaman lain dari kemandirian anak yang ditemukan yaitu tanggung jawab. Tanggung jawab yang ditunjukkan berkaitan dengan perintah yang diberikan orang tua dan anak melaksanakan perintah tersebut. Tanggung jawab juga

	ditunjukkan ketika anak mau bertanggung jawab pada dirinya sendiri dengan mau merapikan pakaian sekolahnya tanpa harus bergantung dengan orang tua untuk membereskannya. Keragaman lain dari kemandirian adalah kemampuan bersosialisasi. Anak menunjukkan dirinya mudah beradaptasi, mudah menyesuaikan diri dengan teman-teman dan orang lain yang baru ditemuinya. Hal ini menjadikan anak tidak malu untuk selalu mengajak teman-teman dan peneliti untuk bermain bersama dengan dirinya. Keragaman lain dari kemandirian adalah pengendalian emosi. Pengendalian emosi berkaitan dan ditinjukkan ketika anak ingin melakukan sesuatu dan anak melakukan dengan caranya sendiri tanpa harus bergantung dengan orang tuanya. Ketika melakukan dengan caranya sendiri, anak tetap behati-hati melakukannya. Hal ini karena anak tidak setiap waktu dipantau oleh orang tua. Pola-pola yang ditunjukkan pada anak merupakan kemandirian yang dimiliki anak di komunitas lingkungan pemulung. Kemandirian tersebut tentu tidak terbentuk dengan sendiri pada diri anak. Dalam hal ini, peran dan sikap orang tua turut memberikan pengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak sejak dini. Orang tua selalu memberikan pemahaman kepada anak untuk berani melakukan kegiatan apapun sendiri. Orang tua juga memberikan penjelasan kepada anak bahwa suatu saat nanti anak tidak selamanya akan hidup dengan orang tua, sehingga orang tua sejak dini membiasakan

	anak untuk melakukan kegiatannya sendiri. Pembentukkan kemandirian itu juga bukan hanya dari peran orang tua saja, tetapi sikap orang tua kepada anak juga turut memberikan pengaruh. Sikap orang tua tidak memanjakan anaknya dan selalu mendukung anak-anaknya untuk lebih mandiri. Pembentukan kemandirian pada anak juga dapat dibentuk dari lingkungan. Lingkungan memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan aktivitas yang disukainya tanpa dibatasi dan lingkungan memberikan kebebasan pada anak untuk berhubungan denga orang sekitar.
9)	Sulistianah, Ahmad Tohir "PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN PADA ANAK USIA DINI DI TK ARMATA TANI HKTI BANDAR LAMPUNG" penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana sikap mandiri anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Amarta Tani HKTI Bandar Lampung, KYA belum mandiri dalam perkembangan kemandirian emosi dan kognitif. MS masih belum mandiri pada kemandirian emosi, dan MA belum mandiri pada kemnadirian kognitif.
10)	Darling, N., & Steinberg "PARENTING STYLE AS CONTEXT: AN INTEGRATIVE MODEL" artikel ini mengembangkan dan menguji reformasi tipologi pola asuh otoriter, permisif, dan otoritarif Baumri dalam konteks kinerja sekolah remaja. Menggunakan sampel besar dan beragam siswa sekolah menengah

	San Francisco Bay Area (N=7.836), menemukan bahwa gaya pengasuhan otoriter dan permisif berhubungan negatif dengan nilai, dan pola asuh otoritatif secara positif terkait dengan nilai. Gaya pngasuhan umumnya menunjukkan hubungan yang diharapkan dengan nilai lintas, dan pola asuh lintas jenis kelamin, usia, pendidikan orang tua, etnis, dan kategori struktur keluarga. Pengasuhan otoriter cenderung memiliki hubungan yang lebih kuat dengan nilai dari pada 2 gaya pengasuhan lainnya, kecuali di antara laki-laki Hispanik. Tipologi penuh nilai prediksi terbaik di antara siswa kulit putih. Keluarga otoritatif murni (tinggi pada otoritatif tetapi tidak tinggi pada 2 indeks lainnya) memiliki nilai rata-rata tertinggi, sedangkan keluarga tidak konsisten yang menggabungkan pola asuh otoriter dengan gaya pengasuhan lain memiliki nilai terendah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Sugiono (2020) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnograpi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode penelitian kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisanya lebih bersifat kualitatif.

Metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi serta berbagai hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sesuai tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono: 2017). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan case study (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kuliatatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Pendekatan kulitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan prespektif individu yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga merupakan kata-kata yang secara tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Dalam penelitian kuliatatif ini penulis berusaha

mencatat, menganalisis, dan menginterprestasikan kondisi yang ada. Objek yang harus penulis teliti adalah “Penerapan Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 3-6 Tahun Di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor”. Jenis dari penelitian ini adalah menggunakan penelitian lapangan (field reaserch) yaitu dengan mengadakan penelitian dengan cara terjun ke lapangan yang dijadikan sebagai subjek penelitian serta peneliti terlibat langsung didalam (J.R Racco:2010). Dalam penelitian ini sumber data yang peneliti gunakan yaitu sumber data primer dan sumber data skunder adapun data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan. Penentuan informan dalam penelitian kualitatif menyatakan bahwa dapat dilakukan saat penelitian mulai memasuki lapangan selama penelitian berlangsung yaitu memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan dan selanjutnya berdasarkan data atau informasi lainnya yang diharapkan dapat memberikan data yang lebih lengkap (Sugiyono:2017).

Informan dalam penelitian ini adalah ketua rt dan rw 03, orang tua, beserta anaknya di rw 03 desa Mekarsari kecamatan Rancabungur. Adapun teknik pengumpulan data dalam penenlitian kuliatatif ini dapat dilakukan secara langsung di sekitar rumah rw 03 desa Mekarsari kecamatan Rancabungur dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan teknik observasi (participan observation), wanwancara (interview), dan dokumentasi.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor . dipilihnya lokasi tersebut karena terdapat kemudahan akses peneliti terhadap partisipan. Waktu Penelitian pengamatan dilaksanakan pada bulan November 2021 sampai bulan Juni 2022.

- Waktu

  Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan terhitung mulai bulan November sampai dengan bulan Januari dengan time schedule sebagai berikut:

Table 3.1

Waktu Penelitian

No	Uraian	November				Desember				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pra penelitian																				
2.	Pembuatan proposal																				
3.	Sidang proposal																				
4.	Perbaikan proposal																				
5.	Pelaksanaan penelitian/pengumpulan data dan informasi																				
6.	Pengelolaan data dan penyusunan																				
7.	Penyempurnaan hasil skripsi																				
8.	Sidang skripsi																				

C. Deskripsi Posisi Penelitian

Dalam penelitian ini, peran peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai perencana, pengumpulan data, penganalisis, dan terakhir sebagai pencetus penelitian. Oleh karena itu, peneliti merupakan kunci utama dalam melakukan penelitian. Peneliti tidak hanya berperan sebagai pengambil data, pengolah data, dan penemu data penelitian. Namun, peneliti juga akan menjadi teman subjek. Sehingga hasilnya akan lebih akurat dan valid karena semakin subjek percaya pada peneliti maka akan semakin mudah bagi mereka untuk mengatakan yang sebenarnya dan meminimalkan kepalsuan.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan atau berperan serta, mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.

D. Informan Penelitian

Pada penelitian ini penentuan informan di pilih secara purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu yang di maksud adalah memilih sumber data atau orang yang di anggap paling tahu tentang apa yang diharapkan.

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber informasi atau responden untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Orang tua di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor.
2. Anak di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor.

Adapun sumber data yang digunakan, yaitu data primer dan data skunder:

1. Data primer yaitu data terpenting dalam penelitian yang akan diteliti. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan baik melalui pengamatan sendiri, maupun melalui daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan jawaban dari daftar pertanyaan yang diajukan.
2. Data sekunder yaitu data yang mendukung data primer, mencakup data lokasi penelitian dan data yang mendukung masalah penelitian. Data sekunder diperoleh melalui observasi dan literatur yang relavan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu, data sekunder bisa diperoleh melalui dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian.

E. Teknik pengumpulan Data

Pengumpulan data dari penelitian ini diperoleh dengan observasi dan wawanacara, termasuk dengan menggunakan wawancara mendalam atau in-depth interview.

1. Observasi

   Menurut Patton observasi adalah sebuah metode yang akurat dan spesifik dalam melakukan pengumpulan data serta memiliki tujuan

mencari informasi mengenai segala kegiatan yang sedang berlangsung untuk dijadikan objek kajian dalam sebuah penelitian.

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono: 2017).

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk alat evaluasi jenis nontes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, yang dilakukan dengan sistematik dan berlandaskan pada tujuan penelitian yang ada.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu, Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain (Lexy J. Moleong: 2001).

3. Dokumentasi

Menurut Sugiono (2018) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Setelah instrumen dokumentasi dibuat, maka peneliti datang kelokasi penelitian, yakni untuk melakukan pencatatan data dokumentasi yang diperoleh peneliti. Data yang didapatkan selama penelitian yaitu foto dan file berupa gambaran umum lingkungan di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari, serta dokumen-dokumen lain yang dibutuhkan peneliti.

Metode ini dipergunakan sebagai pelengkap dari metode lainnya dan diharapkan akan lebih luas dan benar-benar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam metode ini penulis ingin memperoleh data tentang : penerapan pola asuh orang tua dalam upaya meningkatkan kemandirian anak usia 3-6 tahun di Rukun Waerga 03 Desa Mekarsari Kecamatan Rancabungur.

F. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman observasi dan pedoman wawancara. Hal ini dilakukan dengan mengadakan observasi dan wawancara mendalam dapat memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku responden. Penelitian ini dapat terarah dengan peneliti

terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang selanjutnya dijadikan acuan untuk membuat pedoman wawancara dan observasi.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Indikator	Keterangan
1.	Pola asuh orang tua di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor	Kekuasaan orang tua sangat dominan
		Kontrol atas perilaku anak sangat ketat
		Orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh
		Orang tua umumnya mendorong anak-anak untuk mendiskusikan tujuan, harapan dan kebutuhan mereka
		Pengasuhan demokratis ada kerjasama yang menyenangkan antara orang tua dan anak-anak
		Orang tua memberi anak kesempatan penuh untuk menyelesaikan sesuatu

No	Indikator	Keterangan
2.	Kemandirian anak di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor	Kemampuan fisik
		Keberanian
		Bertanggung jawab
		Displin
		Hebat dalam bergaul
		Berbagi satu sama lain
		Mengendalikan perasaan

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam analisis kualitatif yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

   Reduksi data merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Banyaknya jumlah data dan kompleksnya data, diperlukan analisis data melalui tahap reduksi. Tahap reduksi ini dilakukan untuk pemilihan relevan atau tidaknya data dengan tujuan akhir.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualiatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami.

H. Validasi Data (Validitas dan Reliabilitas Data)

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility (validitas internal), uji transferability (validitas eksternal), uji dependability (reliabilitas), dan uji confirmability (obyektivitas). Validitas data atau keabsahan data merupakan kebenaran dari proses penelitian. Validitas data dipertanggung jawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan:

1) Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

2) Ketekunan atau Keajegan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Kemudian peneliti menelaahnya secara terperinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang sudah dipahami.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor terdapat 2,422 jiwa dengan 567 Kartu Keluarga dari 6 (enam) Rukun Tetangga, diantaranya ada Rukun Tetangga 01 yang terdiri 62 Kepala Keluarga, Rukun Tetangga 02 yang terdiri 74 Kepala Keluarga, Rukun Tetangga 03 yang terdiri 81 Kepala Keluarga, Rukun Tetangga 04 yang terdiri dari 143 Kepala Keluarga, Rukun Tetangga 05 terdiri dari 87 Kepala Keluarga dan Rukun Tetangga 06 terdiri dari 120 Kepala Keluarga.

Pada hasil temuan penelitian ini, peneliti fokus membahas pola asuh orang tua yang diterapkan orang tua kepada anaknya dalam upaya meningkatkan kemandirian anak. Pada penelitian ini terdapat 12 (dua belas) anak yang menjadi sampel terdiri dari 9 anak perempuan dan 3 anak laki-laki dengan usia 3-6 tahun.

Estimasi dalam memanfaatkan tanda-tanda kemandirian anak. Indikator kemandirian seorang anak adalah sebagai berikut:

1) Kemampuan fisik, yaitu anak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Misalnya, anak-anak bisa makan sendiri tanpa diurus, anak-anak bisa memakai pakaian sendiri, dan terbiasa membersihkan diri.
2) Keberanian, lebih tepatnya anak dapat merasa bahwa dirinya dihargai. Jadi anak-anak bisa mandiri dalam memilih, hanya memutuskan, memiliki keyakinan pada kapasitas mereka untuk mengendalikan diri. Misalnya,

memilih pakaian yang disukainya, dan yakin saat menghabiskan waktu dengan orang baru.

3) Bertanggung jawab. Misalnya, seorang anak memilih mainan yang dia sukai dan bertanggung jawab untuk membersihkannya setelah bermain.
4) Disiplin, khusus untuk anak-anak yang memiliki watak terkendali adalah anak-anak yang dapat menangani diri sendiri, kepribadiannya, dan kondisinya secara sistematis dan mahir. Misalnya, anak-anak dapat mematuhi atau menjalankan prinsip-prinsip yang telah disepakati dengan wali di rumah.
5) Hebat dalam bergaul, lebih tepatnya mampu menempatkan diri dalam bekerja sama dengan orang lain di mana pun mereka berada. Misalnya, anak-anak tidak takut untuk mengenal teman baru mereka dan dapat berinteraksi dengan baik,
6) Berbagi satu sama lain, khususnya anak-anak dapat berbagi dengan teman sebaya. Misalnya, anak-anak tidak akan repot berbagi makanan atau mainan dengan teman mereka.
7) Mengendalikan perasaan, secara spesifik anak dapat mengatasi kekecewaan saat menghadapi hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginannya. Misalnya, anak-anak terus-menerus mengantre untuk bermain di perosotan di area bermain luar. (kartika.dkk, 2020:102)

Orang tua A meyatakan bahwa pola asuh yang baik adalah orang tua memberikan contoh yang baik kepada anak, merawat dan menjaganya dengan baik, ketika ada permasalah dengan anak hendaknya dibicarakan dengan baik.

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa orang tua A menerapkan pola asuh demokratis. Sama halnya dengan orang tua MA yang menyatakan ketika MA tidak mau maka maka orang tuanya akan membujuk, dan memberikan bantuan kepada anaknya agar ia mau makan, seperti anak digendong dan disuapi. Setelah itu anak diberikan pengertian agar tidak melakukan hal seperti itu lagi. Ada juga orang tua AH yang selalu sabar dalam mendidik anaknya seperti mengajarkan kepada anak sikap kemandirian dengan cara mengajarinya tanpa harus dengan peksaan atau gertakan. Begitu pun dengan orang tua AN ia merawat dan menjaga anaknya dengan sebaik mungkin, memperhatikan dari mulai anak bangun tidur sampai anak tidur lagi, dan ketika si anak dapat melakukan sesuatu sendiri orang tuanya memberikan apresiasi seperti membelikan ice cream yang AN suka. Kemudian orang tua K yang selalu memperhatikan ketika K bermain dengan teman-temannya.

Berbeda dengan orang tua N yang menyatakan bahwa ketika N tidak melakukan apa yang disuruh orang tuanya maka N akan diberikan hukuman seperti tidak dikasih uang jajan. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa orang tua N Menerapkan pola asuh otoriter. Hal ini sama seperti orang tua AZ yang menerapkan pola asuh oteriter, ketika AZ tidak mau melakukan apa yang orang taunya suruh AZ selalu di bentak oleh orang tuanya. Untuk lebih jelasnya kita dapat melihat tabel dibawah ini :

Tabel 4.1. Pola Asuh Orang Tua di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari, Kecamatan Rancabungur, Kabupaten Bogor

No	Nama Orang Tua (Inisial)	Indikator Pola Asuh Orang Tua								Pola Asuh Orang Tua
		A	B	C	D	E	F	G	H	
1	SN				√	√	√			Demokratis
2	E			√		√	√	√		Demokratis
3	WW		√		√	√	√			Demokratis
4	A		√		√		√			Demokratis
5	N		√	√		√	√	√	√	Otoriter
6	H	√	√	√			√			Otoriter
7	SM	√	√	√			√		√	Otoriter
8	N				√	√	√			Demokratis
9	O				√	√	√	√		Demokratis
10	NS				√	√	√			Demokratis
11	MS		√		√	√	√			Demokratis
12	S	√	√	√				√		Otoriter

(Hasil Wawancara tanggal 9-14 Mei 2022)

Keterangan indiikator :

A. Kekuasaan orang tua sangat dominan
B. Kontrol atas perilaku anak sangat ketat
C. Orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh.
D. Orang tua umumnya mendorong anak-anak mereka untuk mendiskusikan tujuan, harapan, dan kebutuhan mereka
E. pengasuhan demokratis ada kerjasama yang menyenangkan antara orang tua dan ank-anak
F. orang tua memberi anak-anak kesempatan penuh untuk menyelesaikan sesuatu
G. Kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak-anak sangat kurang bahkan tidak ada

Dilihat dari tabel 4.1, terlihat bahwa 12 orang tua yang menjadi sampel mengajar anak-anak dengan pola pengasuhan yang sangat berbeda, khususnya pengasuhan otoriter, dan demokratis. Rata-rata orang tua menggunakan pola asuh demokratis.

Kemandirian anak di Rukun Warga Desa Mekarsari sudah cukup baik hal ini terlihat ketika dirumah ananda A sudah bisa melakukan kegiatan sendiri seperti makan tanpa disuapi, mandi sendiri, dan mau menjawab pertanyaan ketika ditanya. Sama halnya denga R ketika sekolah di TK ia sudah mau ditinggal oleh orang tuanya dan tidak ditunggu lagi, sudah bisa ke toilet sendiri, ketika R makan mau berbagi makanan dengan teman-temannya dan sudah bisa menggoes sepeda sendiri. Begitupun dengan SM ketika disekolah SM dapat menyelesaikan tugas dengan tuntas, memakai sepatu sendiri, dan ketika dirumah SM sudah bisa makan sendiri. Ada juga AN ketika di rumah AN sudah bisa makan sendiri tanpa disuapi, pakai baju sendiri, pakai sepatu sendiri dan sudah tidak ditunggu lagi ketika sekolah. Kemudian AH ketika di rumah AH sudah bisa ke toilet sendiri, dan percaya diri ketika berbaur dengan orang baru. Untuk lebih jelasnya kita dapat melihat tabel dibawah ini:

Tabel 4.2. Kemandirian Anak di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari, Kecamatan Rancabungur, Kabupaten Bogor

No	Nama Anak (Inisial)	Indikator Kemandirian						
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	A	√	√	√	√	√	√	√
2.	MA	√	√	√		√	√	
3.	AN	√	√	√	√		√	
4.	K	√	√	√	√	√		
5.	AL	√	√			√	√	
6.	Q			√	√	√		
7.	AZ	√	√			√		
8.	AH	√	√	√		√	√	
9.	R	√	√	√	√	√	√	√
10.	SM	√	√	√	√	√	√	√
11.	F	√		√	√	√	√	
12.	MA	√	√			√	√	

Keterangan indikator :

1. Kemampuan fisik
2. Keberanian
3. Bertanggung jawab
4. Disiplin
5. Hebat dalam bergaul
6. Berbagi satu sama lain
7. Mengendalikan perasaan

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa 12 anak yang menjadi objek penelitian memiliki tingkat kemandirian yang berbeda. Berikut diantaranya:

1) Anak A memiliki kemampuan fisik yang sudah meningkat terlihat dari capaian yang diperoleh pada tabel di atas, rasa percaya dirinya pun sudah

mulai tumbuh dan mampu bertanggung jawab terhadap segala hal. Selain itu anak A memiliki perilaku disiplin yang baik, pandai bergaul dengan siapapun dan tidak memilih teman, saling berbagi kepada sesama dan mampu mengendalikan emosi.

2) Anak MA memiliki kemampuan fisik yang sudah berkembang sesuai dengan tahapan usianya, memiliki rasa percaya diri yang kuat, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan namun kedisiplinannya masih harus di tingkatkan. Anak MA pandai bergaul dengan siapapun tanpa memilih teman, saling berbagi dengan sesama namun belum mampu mengendalikan emosi.
3) Anak AN terlihat dari pencapaian yang diperoleh berdasarkan tabel di atas anak AN memiliki kemampuan fisik yang baik, percaya diri, bertanggung jawab dalam hal apapun, mampu mengatur waktu (disiplin), namu belum mampu bergaul dengan teman sebaya. Saling berbagi dengan siapapun namun belum mampu mengendalikan emosi.
4) Kemampuan fisik yang dimiliki oleh anak K sudah berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya, memiliki percaya diri yang tinggi, bertanggung jawab terhadap segala hal, mampu bersikap disiplin, pandai bergaul dengan teman sebayanya, namum belum terbiasa saling berbagi dan belum mampu mengendalikan emosi dengan baik.
5) Anak AL, tingkat kemampuan fisiknya sudah baik, memiliki percaya diri yang kuat, namun belum mampu bertanggung jawab serta belum mampu mengatur waktu dengan baik (disiplin), anak AL pandai bergaul dengan

siapapun, dan sudah terbiasa untuk saling berbagi, namun untuk pengendalian emosinya belum maksimal.

6) Anak Q, kemampuan fisik pada anak Q belum berkembang sesuai dengan tahap usianya, rasa percaya dirinyapun belum terlihat, namun sudah mulai bertanggung jawab terhadap segala hal, memiliki sikap disiplin terhadap waktu, pandai bergaul dengan teman sebayanya, belum mampu berbagi apa yang dimilikinya dan belum mampu mengendalikan emosi dengan baik.
7) Kemampuan fisik AZ kemampuan fisiknya sudah berkembang, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, namun belum mampu bertanggung jawab dengan baik dan belum mampu bersikap disiplin akan tetapi anak AZ pandai bergaul dengan sesama teman. Belum terbiasa berbagi dan saling berbagi dan belum mampu mengendalikan emosi.
8) Pada anak AH kemampuan fisiknya sudah berkembang, memiliki rasa percaya diri yang kuat, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan namun belum mampu bersikap disiplin, akan tetapi anak AZ sudah mulai pandai bergaul dan saling berbagi walaupun belum mampu mengendalikan emosi.
9) Anak R memiliki kemampuan fisik yang baik, rasa percaya diri yang kuat mampu bertanggung jawab atas segala hal, disiplin terhadap waktu, pandai bergaul dengan siapapun, saling berbagi apa yang dimilikinya dan mampu mengendalikan emosi dengan baik,
10) Anak SM sudah memiliki kemampuan fisik yang sesuai dengan tahap perkembangannya, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, bertanggung

jawab terhadap tugas yang diberikan, bersikap disiplin, pandai bergaul dengan orang sekitar, saling berbagi antar sesama dan mampu mengendalikan emosi secara optimal.

11) Anak F sudah memiliki kemampuan fisik yang cukup baik. Namun rasa percaya dirinya masih harus ditingkatkan, akan tetapi sudah mampu bertanggung jawab terhadap hal apapun, bersikap disiplin, pandai bergaul dengan orang sekitar, saling berbagi terhadap sesuatu yang dimilikinya, namun belum mampu mengendalikan emosi dengan baik.
12) Kemampuan fisik MA sudah berkembang sesuai tahap perkembangan usianya, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, tetapi belum mampu bertanggung jawab, belum mampu bersikap disiplin, namun sudah pandai bergaul dan saling berbagi kepada sesama, walau pun belum mampu mengendalikan emosi.

Ada faktor-faktor yang menyebabkan anak tidak mandiri :

a. Pendampingan yang berlebihan, banyak orang tua yang merasa "kasihan" melihat anaknya bersusah payah melakukan sesuatu sehingga segera memberikan bantuan, perlakuan yang menganggap anak tidak bisa melakukan hal seperti itu justru memberi kesempatan kepada anak untuk memanipulasi bantuan orang tua. Anak cenderung tidak mau mencoba ketika mengalami kesulitan.
b. Rasa bersalah orang tua, hal ini sering dialami oleh orang tua yang sama-sama bekerja atau yang memiliki anak sakit/cacat. Orang tua ingin

menutupi rasa bersalah mereka dengan memenuhi semua keinginan anak-anak mereka.

c. Overprotective, anak yang diperlakukan seperti porselen, cenderung tumbuh menjadi anak yang rapuh. Mereka akan terguncang ketika mengalami kesulitan karena selama ini orang tua mereka selalu memenuhi semua permintaan mereka.
d. Perhatian atau ketidakpedulian yang berlebihan, banyak anak yang menggunakan senjata merengek atau menangis karena mengetahui orang tuanya memiliki perhatian yang berlebih. Bisa juga terjadi pada anak yang orang tuanya cuek. Mereka memang sengaja malas melakukan segala sesuatunya sendiri untuk mendapatkan perhatian orang tuanya.
e. Egosentris, anak yang masih sangat egosentris, memfokuskan segala sesuatu pada kebutuhannya sendiri. Mereka begitu mementingkan diri sendiri sehingga orang harus melakukan apa pun yang mereka inginkan. (Asmanita, 2019)

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat apabila orang tua terlalu berlebihan dalam memberikan bantuan pada anak maka akan membawa dampak yang tidak baik pada anak dan membuat anak tidak mandiri.

Terdapat upaya orang tua untuk meningkatkan kemandirian anak di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari hal ini terlihat ketika orang tua A memberikan contoh yang baik kepada anaknya, selalu berkata baik kepada A, dan ketika ada permasalahan dengan A orang tuanya selalu berdiskusi. Sama halnya dengan orang

tua AH menurutnya pola asuh yang baik adalah menanamkan adab sejak dini, Memberikan cara sebaik mungkin atau menunggu moods baiknya anak. Intinya memberikan kemandirian ke anak semuanya proses.

Tabel 4.3. Penerapan Pola Asuh Orang Tua dalam upaya meningkatkan kemandirian anak di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari, Kecamatan Rancabungur, Kabupaten Bogor

No	Nama orang tua/anak	Pola Asuh Orang Tua	Kemandirian
1	SN/A	Demokratis	Kemampuan fisik, keberanian, bertanggung jawab, disiplin, hebat dalam bergaul, berbagi satu sama lain, mengendalikan perasaan
2	E\MA	Demokratis	Kemampuan fisik, keberanian, bertanggung jawab, hebat dalam bergaul, berbagi satu sama lain
3	WW/AN	Demokratis	Kemampuan fisik, keberanian, bertanggung jawab, disiplin, berbagi satu sama lain
4	A/K	Demokratis	Kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, hebat dalam bergaul, berbagi satu sama lain
5	N/AL	Otoriter	Kemampuan fisik, keberanian, hebat dalam bergaul, berbagi satu sama lain
6	H/Q	Otoriter	Bertanggung jawab, disiplin, hebat dalam bergaul
7	SM/A	Otoriter	Kemampuan fisik, keberanian, hebat dalam bergaul
8	N/HD	Demokratis	Kemampuan fisik, keberanian, bertanggung jawab, hebat dalam bergaul, berbagi satu sama lain
9	O/R	Demokratis	Kemampuan fisik, keberanian, bertanggung jawab, disiplin, hebat dalam bergaul, berbagi satu sama lain, mengendalikan perasaan
10	NS/SM	Demokratis	Kemampuan fiisik, keberanian, bertanggung jawab, disiplin, hebat dalam bergaul, berbagi satu sama lain, mengendalikan perasaan

No	Nama orang tua/anak	Pola Asuh Orang Tua	Kemandirian
11	MS/F	Demokratis	Kemampuan fisik, bertanggung jawab, disiplin, hebat dalam bergaul, berbagi satu sama lain
12	S/MA	Otoriter	Kemampuan fisik, keberanian, hebat dalam bergaul, berbagi satu sama lain

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa penerapan pola asuh orang tua dapat meningkatkan kemandirian anak, diantaranya sebagai berikut:

1. Orangtua SN menerapkan pola asuh demokratis yang mempengaruhi kemandirian anak berupa kemampuan fisik, keberanian, bertanggung jawab, disiplin, hebat dalam bergaul, berbagi satu sama lain dan mengendalikan emosi.
2. Orang tua E menerapkan pola asuh demokratis yang mempengaruhi kemandirian anak berupa kemampuan fisik, keberanian, bertanggung jawab, hebat dalam bergaul, dan berbagi satu sama lain.
3. Orang tua WW menerapkan pola asuh demokratis yang mempengaruhi kemandirian anak berupa kemampuan fisik, keberanian, bertanggung jawab, disiplin, dan berbagi satu sama lain.
4. Orangtua A menerapkan pola asuh demokratis yang mempengaruhi kemandirian anak berupa kemampuan fisik, keberanian, bertanggung jawab, disiplin, hebat dalam bergaul, dan berbagi satu sama lain.
5. Orangtua N menerapkan pola asuh otoriter yang mempengaruhi kemandirian anak berupa kemampuan fisik, keberanian, hebat dalam bergaul, dan berbagi satu sama lain.

6. Orangtua H menerapkan pola asuh otoriter yang mempengaruhi kemandirian anak berupa bertanggung jawab, disiplin, hebat dalam bergaul,
7. Orangtua SM menerapkan pola asuh otoriter yang mempengaruhi kemandirian anak berupa kemampuan fisik, keberanian, dan hebat dalam bergaul.
8. Orangtua N menerapkan pola asuh demokratis yang mempengaruhi kemandirian anak berupa kemampuan fisik, keberanian, bertanggung jawab, hebat dalam bergaul, dan berbagi satu sama lain.
9. Orangtua O menerapkan pola asuh demokratis yang mempengaruhi kemandirian anak berupa kemampuan fisik, keberanian, bertanggung jawab, disiplin, hebat dalam bergaul, berbagi satu sama lain dan mengendalikan perasaan.
10. Orangtua NS menerapkan pola asuh demokratis yang mempengaruhi kemandirian anak berupa kemampuan fisik, keberanian, bertanggung jawab, disiplin, hebat dalam bergaul, saling berbagi dan mengendalikan perasaan.
11. Orangtua MS menerapkan pola asuh demokratis yang mempengaruhi kemandirian anak berupa kemampuan fisik, bertanggung jawab, disiplin, hebat dalam bergaul, dan berbagi satu sama lain.
12. Orang tua S menerapkan pola asuh otoriter yang mempengaruhi kemandirian anak berupa kemampuan fisik, bertanggung jawab, disiplin, hebat dalam bergaul dan berbagi satu sama lain.

Kemandirian merupakan suatu kemampuan seseorang yang terbentuk dari pengalaman yang ada melalui kegiatan belajar agar tidak ketrgantungan, memiliki

percaya diri yang tinggi, berrtanggung jawab, berani mengambil tindakan dari segala sesuatu yang diperbuatnya. Contohnya seperti, anak mampu mengancingkan baju sendiri tanpa bantuan orang dewasa, merapihkan mainan setelah bermain, dan makan sendiri tanpa bantuan orang tua. Latihan tersebut bisa dengan memberi tugas tanpa dibantuan dan dapat disesuaikan dengan capaian perkembangngannya sesuai tahp usianya. Pola asuh merupakan proses interaksi orang tua dengan anak, orang tua yang menumbuhkan semua aspek perkembangan anak sejak usia dini karena orang tua adalah pemeranutama dilingkungan keluarga.

Pola asuh demokratis dapat digunakan melalui diskusi, penalaran dan penjelasan guna membantu anak agar mengerti tentang perilaku sosial yang baik. Dan diharapkan dapat menghasilkan anak yang memiliki pribadi inisiatif, mandiri dalam berpikir, positif, percaya siri dan terbuka dalam kehidupan sehari-hari.

Pola asuh otoriter dimana orang tua menerapkan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus dituruti oleh anak, serta menggunakan hukuman fisik untuk menghukum anak, akan menghasilkan anak yang tidak bahagia, ketakutan, minder, memiliki kemampuan komunikasi yang lemah, dan agresif, disini dituntut untuk mengerjakan pekerjaan sendiri dengan tanggung jawab sehingga anak akan lebih mandiri dalam mengerjakan sesuatu.

Pengasuhan permisif yang membiarkan anak-anak mencari dan menemukan sendiri tatacara yang memberi batasan-batasan dari tingkahlakunya, orang tua tidak banyak terlibat dalam kehidupan anak serta tidak banyak menuntut atau mengontrol anak, sehingga anak tidak belajar untuk menghormati orang lain, selalu ingin

mendominasi, tidak menuruti aturan, egosentris, mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku serta kesulitan dalam menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungan sosial, sehingga ketika keinginannya tidak terpenuhi ia akan seenaknya meminta bantuan orang lain. (Nurprikhatin,2019:66)

Mengembangkan perilaku kemandirian pada anak harus dimulai dari lingkungan rumah. Peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting bagi pengembangan kemandirian anak karena orang tua sosok pribadi sosok pribadi yang akan ditiru anak, orang tua lah yang akan menjadi model dalam menuju pembentukan karakter anak. Orang tua harus memberikan kesempatan kepada anakuntuk melakukan segala sesuatu dengan sendiri tanpa perlu merasa khawatir kepada anaknya dengan memberikan sikap positif kepada anak dengan seperti memuji dan mendukung usaha mandiri yang di lakukan anak sebagai bentuk usaha mandiri yang dilakukannya. (Sriyani. dkk, 2018:46)

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil tabel 4.1 mengungkapkan bahwa orang tua di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor mempunyai pola asuh yang berbeda-beda yakni pola asuh demokratis dan otoriter. Dari 12 responden orangtua terdapat 8 orang yang menerapkan pola asuh demokratis dan 4 orang menerapkan pola asuh otoriter. Pola asuh demokratis mendominasi dalam menstimulus kemandirian pada anak. Dalam menerapkan pola asuh orang tua mempunyai aktivitas, pola aktivitas orang tua dalam mengasuh anak di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari berdasarkan pola asuh sebagai berikut.

1. Pola asuh otoriter mempunyai pola aktivitas yakni: Kekuasaan orang tua amat dominan, kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh. Pola asuh otoriter menurut Baumrind, adalah orang tua yang menghargai kontrol dan kepatuhan tanpa banyak tanya, mereka berusaha membuat anak mematuhi set standar perilaku dan menghukum mereka secara tegas jika melanggarnya. Mereka lebih mengambil jarak dan kurang hangat dibanding orang tua yang lain. (Papalia dkk., 2009: 410)
2. Pola asuh demokratis mempunyai pola aktivitas yakni: Orang tua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan dan kebutuhan mereka, Pola asuh demokratis ada kerjasama yang harmonis antara orang tua dan anak Orang tua membimbing dan mengarahkan anak. Pola asuh demokratis adalah orang tua yang menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan-batasan sosial. Mereka menjelaskan alasan di balik pendapat mereka dan mendorong komunikasi verbal timbal balik. Anak mereka merasa aman karena mengetahui mereka dicintai, tapi juga diarahkan dengan tegas. (Papalia dkk., 2009: 410)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa anak di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari sudah memiliki sikap mandiri. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil penelitian yang menunjukkan dari 12 responden anak terdapat 8 anak yang sudah memiliki sikap mandiri cukup baik bahkan sangat baik dengan menguasai 5 sampai 8 indikator yang dicapai. Namun ada 4 anak yang baru memiliki sikap mandiri 3 sampai 4 indikator saja.

Dalam tabel, petunjuk yang paling disukai anak-anak adalah kemampuan fisik, kepercayaan diri, hebat dalam bergaul, dan berbagi. Kapasitas sebenarnya, khususnya anak dapat mengatasi masalahnya sendiri. Misalnya, anak-anak bisa makan sendiri tanpa diurus, anak-anak bisa memakai pakaian sendiri, dan terbiasa membersihkan diri. Kepastian, khususnya anak muda dapat merasakan bahwa dirinya dihargai. Dengan tujuan agar anak dapat mandiri dalam memilih, memutuskan, percaya pada kemampuannya untuk mengendalikan diri. Misalnya, memilih pakaian yang disukainya, dan yakin saat berbaur dengan orang baru. Hebat dalam bergaul, yang dapat menempatkan diri dalam berkolaborasi dengan orang lain di mana pun mereka berada. Misalnya, anak-anak tidak malu-malu dalam menghadapi teman baru dan dapat bekerja sama dengan baik, berbagi, khususnya anak-anak dapat menularkan kepada teman sebaya. Misalnya, anak-anak tidak akan repot berbagi makanan atau mainan mereka dengan teman mereka.

Adapun faktor yang mempengaruhi kemandirian anak:

1. Perilaku sehari-hari orang tua, guru, lingkungan dan media
2. Pembiasaan yang dilakukan di keluarga, sekolah dan masyarakat
3. Pengalaman anak dalam menentukan pilihan dan bertanggung jawab atas pilihan tersebut.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga dan pola asuh orang tua sangat mempengaruhi dalam menstimulus kemandirian anak.

Di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari menunjukkan bahwa penerapan pola asuh orang tua dapat meningkatkan kemandirian anak hal ini terlihat ketika orang

tua berinteraksi dengan anaknya, orang tua berusaha memberikan contoh yang baik kepada anak. Dari 12 responden anak dan orang tua terdapat 4 anak yang baru memiliki sikap mandiri 3 sampai 4 indikator kemandirian dengan pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter. Sedangkan terdapat 8 anak yang sudah memiliki sikap mandiri 5 sampai 7 indikator kemandirian dengan pola asuh demokratis.

Peran orang tua menurut Sidharto antara lain :

1. Peran sebagai fasilitator

   Orang tua memiliki tanggung jawab dalam membantu keterlibatan belajar anak khususnya di rumah untuk meningkatkan keterampilan belajar yang sesuai dan baik, mengembangkan pendidikan dalam keluarga dan memfasilitasi sarana serta alat belajar seperti tempat, penerangan, buku dan alat tulis lainnya.

2. Peran sebagai motivator

   Orang tua seharusnnya memberikan motivasi dan dorongan kepada anak melalui pembiasaan di rumah, terutama dalam kegiatan belajar, memberikan semangat kepada anak, mengendalimkan stres yang berkaitan dengan sekolah, mendorong anak agar aktif disekolah, mmberi pujian dan hadiah.maupun kata-kata pujian.

3. Peran sebagai pembimbing atau pengajar

   Orang tua harus mendampingi selalu mendampingi anak dalam hal apapun terutama ketika anak menghadapi masalah belajar, mengatur waktu, mengatasi masalah belajar dan mampu memberi penjelasan ketika perilaku anak menyimpang.

Orang tua adalah guru yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Orang tua memiliki peranan yang startegis dalam membimbing dan menumbuhkan perilaku kemandirian anak. Bentuk-bentuk bimbingan orang tua untuk menumbuhkembangkan kemandirian anak, antara lain:

1. Memberikan pilihan

   Kemandirian adalah kemampuan untuk menentukan pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya. Kemampuan itu tumbuh dan berkembang secara optimal maka orang tua perlu memberikan alternatif atau pilihan kepada anaknya. Misalnya, dengan menyediakan alat-alat bermain atau belajar lebih dari satu jenis, buku dan alat tulis lainnya, dan bertanya kepada anak tentang alat mainan yang disukainya sehingga anak dapat menentukan pilihannya sendiri.

2. Pujian yang tulus

   Pujian dan penghargaan yang tulus diberikan kepada anak ketika mendapatkan prestasi atau melakukan sesuatu yang baik sesuai dengan norma yang disepakati. Demikian juga ketika anak gagal setelah anak berusaha keras untuk mendapatkannya. Hal ini dapat membantu menumbuhkan kemandirian pada diri anak.

3. Dukungan

   Dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak dukungan dan penghargaan orang tua sangat diperlukan karena anak merasa dihargai ketika anak melakukan sesuatu secara mandiri. Dukungan penghargaan ini diberikan baik dalam bentuk verbal denngan mengatakan bagus, pintar,

ketika anak melakukan sesuatu yang baikbdan berhasil atau dalam bentuk nonverbal dengan memberikan hadiah berupa benda mainan kepada anak. Hal ini dapat memotivasi anak lebih baik lagi.

4. Komunikasi dengan baik atau dialogis

   Komunikasi yang baik menunjukkan secara konkret kepada anak-anak dan peduli terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anak. Pola komunikasi dialogis yang ditumbuhkan sejak dini di rumah akan membantu membuat anak merasa kehadirannya berarti dan pendapat pendaptnya dihargai. Hal ini akan membuat kemandirian pada anak dalam menyampaikan perasaan dan pikirannya.

5. Memberikan keteladanan

   Keteladanan yang diberikan olaeh orang tua dalam upaya menumbuhkembangkan kemandirian anak, yaitu dengan menunjukkan sikap, ucapan, maupun perilaku baik yang dapat dicontohkan oleh anak titik bagi anak lebih mudah menirukan pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua daripada yang diucapkan.

6. Pemecahan masalah

   Kendala yang dihadapi oleh anak sangan berbeda satu dengan yang lainnya. Misalnya, Kendala atau kesulitan bermain, bergaul dan belajar titik orang tua perlu membantu anak agar bertumbuh kemampuan dan bertanggung jawab atas dirinya.

7. Pemahaman terhadap anak

   Orang tua memiliki peranan dalam keluarga sebagai panutan bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami tentang kebiasaan, karakter, dan kesenangan anaknya. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak.

8. Pembiasaan

   Orang tua perlu menciptakan kebiasaan-kebiasaan baik dalam keluarga bagi anak-anaknya, melatih anak, dan membiasakan melakukan sesuatu secara mandiri tanpa harus dibantu terus-menerus, melibatkan anak dalam mengambil keputusan-keputusan sehingga anak merasa dihargai, dan memiliki tanggung jawab. Pembiasaan yang dapat ditanamkan kepada anak dapat berupa adat istiadat seperti cara makan, duduk dan berjalan titik pembiasaan juga dapat berupa etika seperti etika dalam berbicara, etika dalam bertemu, dan etika bergaul. (Susanti, 2020:40)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Penerapan Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 3-6 Tahun di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor, hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat dua pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pola asuh demokratis dan otoriter.
2. Tingkat kemandirian anak usia 3-6 tahun di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor sudah cukup baik atau bahkan sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil penelitian yang menunjukkan dari 12 responden anak terdapat 8 anak yang sudah memiliki sikap mandiri cukup baik bahkan sangat baik dengan menguasai 5 sampai 7 indikator yang dicapai. Namun ada 4 anak yang baru memiliki sikap mandiri 3 sampai 4 indikator saja.
3. Di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari menunjukkan bahwa upaya penerapan pola asuh yang dilakukan orang tua yaitu melatih kemandirian anak dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu tanpa dibantu. Dari 12

responden anak dan orang tua terdapat 4 anak yang baru memiliki sikap mandiri 3 sampai 4 indikator kemandirian dengan pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter. Sedangkan terdapat 8 anak yang sudah memiliki sikap mandiri 5 sampai 7 indikator kemandirian dengan pola asuh demokratis.

B. Saran

1. Orang tua berperan sesuai dengan fungsinya. Sebagai orang tua dapat memberikan kebutuhan dasar anak (asah, asih, asuh) sesuai dengan kebutuhan anak
2. Orang tua juga memantau perkembangan anak dengan seksama dan memantau kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak. Sehingga apabila terjadi penyimpangan dapat diatasi sedini mungkin.
3. Orang tua hendaknya mendukung kegiatan yang melibatkan anak sehingga potensi yang dimiliki anak dapat berkembang dengan baik.
4. Biasakan anak di ajak untuk berdiskusi dalam mengambil keputusan untuk dirinya, sehingga anak akan merasa bahwa dirinya penting dan lebih percaya diri akan dirinya sendiri.
5. Dan sebagai orang tua hendaknya lebih selektif dalam memilih pola asuh untuk anak sehingga apa yang orang tua inginkan pada diri anak akan tercapai. Namun jka orang tua salah memilih pola asuh untuk anak, itu akan berdampak sangat besar bagi perkembangannya terutama emosionalnya dan kebiasaan itu akan terbawa sampai anak beranjak dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hamid Jasim Al-Bilali, Seni Mendidik Anak. Jakarta: Al I'tishom Cahaya Umat, 2000

Afif Parnawi. Penelitian Tindakan Kelas. 2020.

Ahmad Susanto. Pendidikan Anak Usia Dini(Konsep dan Teori). Jakarta; PT Bumi Aksara, 2017.

Aji Dinda Amelia Kartika, dkk. Pola asuh orang tua dalam menstimulasi kemandirian anak usia dini. Southeast Asian Journal Of Islamic Education, 2020.

Al Tridhonanto, Beranda Agency. Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta: PT Gramedia, 2014.

Asti Musman. Seni Mendidik Anak Di Era 4.0 Yogyakarta: ANAK HEBAT INDONESIA, 2020.

Bening Samudra Bayu Wasono. Strategi Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa. Guapedia, 2021.

Darling, N., & Steinberg, L. (2017) parenting style as context: an integrative model. Interpersonal development (pp.161-170). Routledge.

Diane E. Papalia, Et Al. Human Development Perkembangan Manusia. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.

Dyah Aris Susanti. Bimbingan Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Kemandirian Anak Usia Dini. AL-Ibtida. 2020.

I Nyoman Subagia. Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak. Badung, Bali: Nilacakra, 2021.

I Wayan Suwendra. Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, Dan Keagamaan. Badung, Bali: Nilacakra, 2018.

Imam Musbikin. Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab Dan Cinta Tanah Air. Nusa Media, 2021.

Kustiah Sumarty. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak. Journal of EST, 3. Desember 2016.

Mahyumi Rantina. Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life. Jurnal Pendidikan Uisa Dini, 2. November 2015.

Mariana Ikun RD Pareira, & Naomi Habi Atal. Peningkatan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bercerita. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Uisa Dini, 1. April 2019.

Muhammad Ilyas Ismail. Evaluasi Pembelajaran. Rajawali Pers, 2021.

Mursid, M,Ag. Belajar dan Pembelajaran Paud. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

Nur Hasanah. Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Jenis Pekerjaan Ayah (Petani dan Karyawan Pabrik) di Desa Bener, Kecamatan

Kepil, Kabupaten Wonosobo. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia.2015.

Rabiatul Adawiah. Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 1. Mei 2017.

Rita Nofianti. Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Tasikmalaya: EDU PUBLISHER, 2021.

Siti Rahma, dkk. Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Komunitas Lingkungan Pemulung. Jurnal ilmiah VISI PPTK PAUDNI, 1. Juni 2016.

Siti Maryam. Kemandirian Belajar. Bandung: Sinar Baru. Delima, Hotma. 2015

Sugiono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta CV, 2017.

Sugiono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta CV, 2018.

Sugiono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta CV, 2019.

LAMPIRAN

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

[illegible]

Nomor	:	253/DK.FAI/100.02.11/I/2022
Lampiran	:	-
Perihal	:	**Permohonan Izin Penelitian Tugas Akhir**

Kepada yang Terhormat,
Ketua RW 03
Bapak Ining
di tempat

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Salam silaturrahmi kami sampaikan. Semoga aktivitas Bapak/Ibu sehari-hari selalu dalam lindungan Allah SWT.

Sehubungan dengan adanya pemenuhan tugas akhir/skripsi di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta, maka kami memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberikan izin pelaksanaan penelitian di lingkungan yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa yang akan melaksakan penelitian di tempat Bapak/Ibu adalah:

Nama	:	Pia Rahmasari
NIM	:	PGP18040055
Program Studi	:	Pendidikan Anak Usia Dini
Judul Sripsi	:	Penerapan Pola Asuh Orang Tua dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 3-6 Tahun di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor

Pelaksanaan penelitian ini meliputi wawancara, observasi, pengambilan data dll. Demikian surat permohonan izin ini kami sampaikan. Atas perkenan dan kerja samanya kami ucapkan banyak terima kasih.

Wallaahul Muwafiq Ila Aqwamith-thariq.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 03 Januari 2022
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta,

UNUSIA

Dede Setiawan, M.M.Pd

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibahwa ini Ketua Rukun Warga 03 Desa Mekarsari Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama :Pia Rahmasari

NIM : PGP.18040055

Fakultas/Prodi : FKIP/PGPAUD

Alamat : Kp. Cimanggu RT 05/ RW 03 Ds. Mekarsari
Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor

Nama tersebut diatas telah melaksanakan penelitian di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari dalam rangka penyusunan Skripsi Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dengan judul Skripsi "Penerapan Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 3-6 Tahun di Rukun Warga 03 Desa Mekarsari Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor"

Demikian surat keterangan ini disampaikan pada yang bersangkutan untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, Juni 2022

Ketua RW 03 Ds. Mekarsari

Kp. CIMANGGU
MEKARSARI
RANCABUNGUR
KABUPATEN BOGOR

Bapak Ining

Nama orang tua : Siti Nuraliyah

Nama anak : Alfatiyah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Selama ini apa saja yang dilakukan ibu untuk mengasuh anak-anak ?	Tunjukkan contoh yang baik
2.	Menurut ibu pola asuh yang baik itu seperti apa ?	Harus besikap baik karena anak pasti nyontohin sifat atau karakter kita, dalam nada bicara atau perilaku kita. Cara mengasuhnya juga harus responsif harus juga jaga keamanan dan keselamatan dan juga menjaga kesehatan yang baik.
3.	Supaya anak ibu mau melayani dirinya sendiri, contohnya berdiri sendiri, memakai sepatu sendiri, mengancingkan baju, dan makan tanpa disuapi apa yang ibu lakukan ?	Kalau saya cuma bisa ngerayu, dipuji biar si anak mau ngelakuin sendiri tanpa kekerasan.
4.	Kalau anak ibu tidak mau melayani dirinya sendiri, contohnya berdiri sendiri, memakai sepatu sendiri, mengancingkan baju, dan makan tanpa disuapi apa yang ibu lakukan juga ?	Ya sambil disuapin dikasih arahan juga tanpa harus marah-marah, Karena anak juga ada masanya lagi pengen diperhatiin pengen dimanjain.
5.	Pernahkah ibu memberikan hadiah ketika anak mau memakai sepatu sendiri, mengancingkan baju, dan makan tanpa disuapi ?	Bukan sebuah hadiah sih tapi pernah ngajakin ke tempat yang dia mau.
6.	Ketika anak ibu tidak mau melakukan itu pernahkah ibu memberi sanksi/hukuman ?	Pernah, palingan cuma bilang nanti mamah ga kasih dede uang buat beli ice cream.

Nama orang tua : Ermawati

Nama anak : Malika ASsifatul Az-Zahra

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Selama ini apa saja yang dilakukan ibu untuk mengasuh anak-anak ?	Merawatnya
2.	Menurut ibu pola asuh yang baik itu seperti apa ?	Sulit, susah susah gampang
3.	Supaya anak ibu mau melayani dirinya sendiri, contohnya berdiri sendiri, memakai sepatu sendiri, mengancingkan baju, dan makan tanpa disuapi apa yang ibu lakukan ?	Kaya mandi, bukain bajunya doing, neng mandi udah mandi sendiri.
4.	Kalau anak ibu tidak mau melayani dirinya sendiri, contohnya berdiri sendiri, memakai sepatu sendiri, mengancingkan baju, dan makan tanpa disuapi apa yang ibu lakukan juga ?	Kalau ngga mau makan digendong terus disuapin
5.	Pernahkah ibu memberikan hadiah ketika anak mau memakai sepatu sendiri, mengancingkan baju, dan makan tanpa disuapi ?	Paling ngasih jajan.
6.	Ketika anak ibu tidak mau melakukan itu pernahkah ibu memberi sanksi/hukuman ?	Pernah, palingan cuma bilang nanti mamah ga kasih dede uang buat beli ice cream.
7.	Pernahkah ibu memukul anak atau membentak ketika anak tidak mau melakukan apa yang ibu suruh ?	Ngebentak paling.

Nama orang tua : Wiwin Wiarsih

Nama anak : Alifah Naila

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Selama ini apa saja yang dilakukan ibu untuk mengasuh anak-anak ?	Ngurusnya dari pagi dijagain, dimandiin dikasih makan, mau berangkat sekolah ya dianterin udah gitu pulang dulu nanti dijemput lagi. Kalau dirimah dijagain, kalau main kejauh dilarang.
2.	Menurut ibu pola asuh yang baik itu seperti apa ?	Pola asuh itu bagi saya yang penting mah dijagain
3.	Supaya anak ibu mau melayani dirinya sendiri, contohnya berdiri sendiri, memakai sepatu sendiri, mengancingkan baju, dan makan tanpa disuapi apa yang ibu lakukan ?	Tinggal ngasih petunjuk aja, “de mandi yang bersih ya, jangan lupa gosok gigi yang bersih, badannya pake sabun biar apa, biar ngga gatel”. Terus pake baju udah mandiri, Alhamdulillah tinggal pake sleting doing kita yang pakein, “jangan lupa habis itu pake beda biar kelihatan udah mandi”. Itu aja Alhamdulillah udah mandiri.
4.	Kalau anak ibu tidak mau melayani dirinya sendiri, contohnya berdiri sendiri, memakai sepatu sendiri, mengancingkan baju, dan makan tanpa disuapi apa yang ibu lakukan juga ?	Dirayu, pokoknya gimana caranya supaya mau mandi sendiri, “ayo atuh sama mamah dimandiin” nanti gendong kalau udahannya. Sambil dirayu aja “besok jangan begini ya de, harus bisa sendiri kan udah gede”.
5.	Pernahkah ibu memberikan hadiah ketika anak mau memakai sepatu sendiri, mengancingkan baju, dan makan tanpa disuapi ?	Ya paling ngasih ice cream yang dia suka.
6.	Ketika anak ibu tidak mau melakukan itu pernahkah ibu memberi sanksi/hukuman ?	Iya misal disuruh belajar ngga mau “yaudah besok ngga dikasih uang jajan ya” tapi nurut. Bener ngga minta uang jajan.
7.	Pernahkah ibu memukul anak atau membentak ketika anak tidak mau melakukan apa yang ibu suruh	Ya kalau ngebentak yang wajar aja, mukul sih paling agak sedikit nyubit pahanya. Biar anak jera.

Nama orang tua : Arnati

Nama anak : Kayla

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Selama ini apa saja yang dilakukan ibu untuk mengasuh anak-anak ?	Diperhatikan, kalau main jauh dicariin
2.	Menurut ibu pola asuh yang baik itu seperti apa ?	Dibaik-baiki, dilembut-lembutin, dikasih perhatian
3.	Supaya anak ibu mau melayani dirinya sendiri, contohnya berdiri sendiri, memakai sepatu sendiri, mengancingkan baju, dan makan tanpa disuapi apa yang ibu lakukan ?	Dikasih tahu, dikasih sesuatu
4.	Kalau anak ibu tidak mau melayani dirinya sendiri, contohnya berdiri sendiri, memakai sepatu sendiri, mengancingkan baju, dan makan tanpa disuapi apa yang ibu lakukan juga ?	Ya dibujukin, “itu de dtungguin temennya, buru-buru mandinya, mama lagi sibuk”
5.	Pernahkah ibu memberikan hadiah ketika anak mau memakai sepatu sendiri, mengancingkan baju, dan makan tanpa disuapi ?	Suka, ngasih makanan
6.	Ketika anak ibu tidak mau melakukan itu pernahkah ibu memberi sanksi/hukuman ?	Ya suka, contohnya ngga dikasih pinjem main hp, ngga dikasih uang jajan
7.	Pernahkah ibu memukul anak atau membentak ketika anak tidak mau melakukan apa yang ibu suruh ?	Iya pernah, sekali-kali.

Nama orang tua : Nafsiah

Nama anak : Alifaturrahman

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Selama ini apa saja yang dilakukan ibu untuk mengasuh anak-anak ?	Diperhatiin, menjaga, yang baik-baik
2.	Menurut ibu pola asuh yang baik itu seperti apa ?	Mendidik, sambil mengajak bermain
3.	Supaya anak ibu mau melayani dirinya sendiri, contohnya berdiri sendiri, memakai sepatu sendiri, mengancingkan baju, dan makan tanpa disuapi apa yang ibu lakukan ?	Membantunya, contoh ketika anak mau gosok gigi kita bantu mengeluarkan pasta giginya.
4.	Kalau anak ibu tidak mau melayani dirinya sendiri, contohnya berdiri sendiri, memakai sepatu sendiri, mengancingkan baju, dan makan tanpa disuapi apa yang ibu lakukan juga ?	Ngasih saran
5.	Pernahkah ibu memberikan hadiah ketika anak mau memakai sepatu sendiri, mengancingkan baju, dan makan tanpa disuapi ?	Pernah, seperti ngasih susu kotak
6.	Ketika anak ibu tidak mau melakukan itu pernahkah ibu memberi sanksi/hukuman ?	Pernah, kaya ngga diajak hadir, ditinggal sama Aanya drumah.
7.	Pernahkah ibu memukul anak atau membentak ketika anak tidak mau melakukan apa yang ibu suruh ?	Pernah ngebentak atau mukul, kalau anak nakal, kaya rebutan mainan.

Nama orang tua : Humaira

Nama Anak : Qothrunnada

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Selama ini apa saja yang dilakukan ibu untuk mengasuh anak-anak ?	Main bareng, pokoknya ketika anak melakukan kegiatan apapun selalu ditemani
2.	Menurut ibu pola asuh yang baik itu seperti apa ?	Mendidiknya, dan mencontohkan perilaku yang baik
3.	Supaya anak ibu mau melayani dirinya sendiri, contohnya berdiri sendiri, memakai sepatu sendiri, mengancingkan baju, dan makan tanpa disuapi apa yang ibu lakukan ?	Ngasih hadiah, diiming-imingi
4.	Kalau anak ibu tidak mau melayani dirinya sendiri, contohnya berdiri sendiri, memakai sepatu sendiri, mengancingkan baju, dan makan tanpa disuapi apa yang ibu lakukan juga ?	Dibujuk dengan cara ngasih uang, dikasih mainan
5.	Pernahkah ibu memberikan hadiah ketika anak mau memakai sepatu sendiri, mengancingkan baju, dan makan tanpa disuapi ?	Iya pernah
6.	Ketika anak ibu tidak mau melakukan itu pernahkah ibu memberi sanksi/hukuman ?	Iya marah saya, anak ngga boleh jajan, di ancam.
7.	Pernahkah ibu memukul anak atau membentak ketika anak tidak mau melakukan apa yang ibu suruh ?	Ngebentak sering, mukul juga pernah.

Nama orang tua : Siti Mahmudah

Nama Anak : Agnia Zulfahrani

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Selama ini apa saja yang dilakukan ibu untuk mengasuh anak-anak ?	Ditemani, main sendiri
2.	Menurut ibu pola asuh yang baik itu seperti apa ?	Megajarkan, mengarahkan
3.	Supaya anak ibu mau melayani dirinya sendiri, contohnya berdiri sendiri, memakai sepatu sendiri, mengancingkan baju, dan makan tanpa disuapi apa yang ibu lakukan ?	Terpaksa karena dia punya adek, sya ajarkan dulu
4.	Kalau anak ibu tidak mau melayani dirinya sendiri, contohnya berdiri sendiri, memakai sepatu sendiri, mengancingkan baju, dan makan tanpa disuapi apa yang ibu lakukan juga ?	Dibujuk, tapi kalau dibujuk belum mempan ya dimarahi
5.	Pernahkah ibu memberikan hadiah ketika anak mau memakai sepatu sendiri, mengancingkan baju, dan makan tanpa disuapi ?	Pernah, makanan atau mainan
6.	Ketika anak ibu tidak mau melakukan itu pernahkah ibu memberi sanksi/hukuman ?	Sering, nanti ngga dikasih jajan
7.	Pernahkah ibu memukul anak atau membentak ketika anak tidak mau melakukan apa yang ibu suruh ?	Sering, hampir setiap hari.

Nama orang tua : Nurul

Nama anak : Arsakha Handaru

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Selama ini apa saja yang dilakukan ibu untuk mengasuh anak-anak ?	Menemani, mengontrol ketika bermain maupun belajar
2.	Menurut ibu pola asuh yang baik itu seperti apa ?	Pola pikir mengasuh anak-anak yang pasti orang tua mempunyai caranya sendiri, tapi menurut saya pola asuh yang baik adalah menanamkan adab sejak dini
3.	Supaya anak ibu mau melayani dirinya sendiri, contohnya berdiri sendiri, memakai sepatu sendiri, mengancingkan baju, dan makan tanpa disuapi apa yang ibu lakukan ?	Memberi tahu dengan cara mengajarinya tanpa harus dengan peksaan atau gertakan
4.	Kalau anak ibu tidak mau melayani dirinya sendiri, contohnya berdiri sendiri, memakai sepatu sendiri, mengancingkan baju, dan makan tanpa disuapi apa yang ibu lakukan juga ?	Memberikan cara sebaik mungkin atau menunggu moods baiknya anak. Intinya memberikan kemandirian ke anak semuanya proses
5.	Pernahkah ibu memberikan hadiah ketika anak mau memakai sepatu sendiri, mengancingkan baju, dan makan tanpa disuapi ?	Pernah, walaupun cuma dengan tepuk tangan, hehe
6.	Ketika anak ibu tidak mau melakukan itu pernahkah ibu memberi sanksi/hukuman ?	Pernah
7.	Pernahkah ibu memukul anak atau membentak ketika anak tidak mau melakukan apa yang ibu suruh ?	Pernah, hehe Tapi setelah itu saling meminta maaf.

Nama orang tua : Otih

Nama anak : Raisya Ramadani

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Selama ini apa saja yang dilakukan ibu untuk mengasuh anak-anak ?	Dirawat, didampingi
2.	Menurut ibu pola asuh yang baik itu seperti apa ?	Menurut saya pola asuh yang baik itu orang tua harus memberikan contoh yang baik karena orang tua adalah suri teladan bagi anak.
3.	Supaya anak ibu mau melayani dirinya sendiri, contohnya berdiri sendiri, memakai sepatu sendiri, mengancingkan baju, dan makan tanpa disuapi apa yang ibu lakukan ?	Diarahkan, diberi tahu
4.	Kalau anak ibu tidak mau melayani dirinya sendiri, contohnya berdiri sendiri, memakai sepatu sendiri, mengancingkan baju, dan makan tanpa disuapi apa yang ibu lakukan juga ?	Dibujuk, dikasih pengertian
5.	Pernahkah ibu memberikan hadiah ketika anak mau memakai sepatu sendiri, mengancingkan baju, dan makan tanpa disuapi ?	Pernah, beliin ice cream
6.	Ketika anak ibu tidak mau melakukan itu pernahkah ibu memberi sanksi/hukuman ?	Pernah, kaya anak ngga dikasih uang jajan
7.	Pernahkah ibu memukul anak atau membentak ketika anak tidak mau melakukan apa yang ibu suruh ?	Pernah

Nama orang tua : Nila Sari

Nama anak : Siti Masmilah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Selama ini apa saja yang dilakukan ibu untuk mengasuh anak-anak ?	Merawatnya dengan baik
2.	Menurut ibu pola asuh yang baik itu seperti apa ?	Mengajarkan yang baik
3.	Supaya anak ibu mau melayani dirinya sendiri, contohnya berdiri sendiri, memakai sepatu sendiri, mengancingkan baju, dan makan tanpa disuapi apa yang ibu lakukan ?	Diberi tahu, dikasih arahan
4.	Kalau anak ibu tidak mau melayani dirinya sendiri, contohnya berdiri sendiri, memakai sepatu sendiri, mengancingkan baju, dan makan tanpa disuapi apa yang ibu lakukan juga ?	Saya bantu, setelah itu dikasih nasihat
5.	Pernahkah ibu memberikan hadiah ketika anak mau memakai sepatu sendiri, mengancingkan baju, dan makan tanpa disuapi ?	Pernah, dikasih makanan yang dia suka
6.	Ketika anak ibu tidak mau melakukan itu pernahkah ibu memberi sanksi/hukuman ?	pernah
7.	Pernahkah ibu memukul anak atau membentak ketika anak tidak mau melakukan apa yang ibu suruh ?	Pernah, tapi setealh itu sya juga minta maaf

Nama orang tua : Mayang Sari

Nama anak : Fani Apriliani

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Selama ini apa saja yang dilakukan ibu untuk mengasuh anak-anak ?	Ditemani
2.	Menurut ibu pola asuh yang baik itu seperti apa ?	Harus bersikap baik
3.	Supaya anak ibu mau melayani dirinya sendiri, contohnya berdiri sendiri, memakai sepatu sendiri, mengancingkan baju, dan makan tanpa disuapi apa yang ibu lakukan ?	Mencontohkan yang baik-baik
4.	Kalau anak ibu tidak mau melayani dirinya sendiri, contohnya berdiri sendiri, memakai sepatu sendiri, mengancingkan baju, dan makan tanpa disuapi apa yang ibu lakukan juga ?	Ditemani sama saya, kaya saya bantu mengancingkan baju
5.	Pernahkah ibu memberikan hadiah ketika anak mau memakai sepatu sendiri, mengancingkan baju, dan makan tanpa disuapi ?	Pernah, beliin ice cream
6.	Ketika anak ibu tidak mau melakukan itu pernahkah ibu memberi sanksi/hukuman ?	Iya pernah, ngga boleh main
7.	Pernahkah ibu memukul anak atau membentak ketika anak tidak mau melakukan apa yang ibu suruh ?	Pernah

Nama orang tua : Sumi

Nama anak : Muhammad Arjun

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Selama ini apa saja yang dilakukan ibu untuk mengasuh anak-anak ?	Merawatnya
2.	Menurut ibu pola asuh yang baik itu seperti apa ?	Susah susah gampang
3.	Supaya anak ibu mau melayani dirinya sendiri, contohnya berdiri sendiri, memakai sepatu sendiri, mengancingkan baju, dan makan tanpa disuapi apa yang ibu lakukan ?	Dikasih tahu
4.	Kalau anak ibu tidak mau melayani dirinya sendiri, contohnya berdiri sendiri, memakai sepatu sendiri, mengancingkan baju, dan makan tanpa disuapi apa yang ibu lakukan juga ?	Dibujuk, kalau msasih gitu saya marahin
5.	Pernahkah ibu memberikan hadiah ketika anak mau memakai sepatu sendiri, mengancingkan baju, dan makan tanpa disuapi ?	Pernah, makanan atau mainan
6.	Ketika anak ibu tidak mau melakukan itu pernahkah ibu memberi sanksi/hukuman ?	Sering, nanti ngga dikasih jajan ngga boleh main
7.	Pernahkah ibu memukul anak atau membentak ketika anak tidak mau melakukan apa yang ibu suruh ?	Sering dibentak.

Dokumentasi saat observasi dan wawancara dengan orang tua

Dokumentasi penelitian

RIWAYAT HIDUP

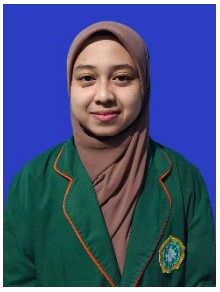

Pia Rahmasari lahir di Bogor pada tanggal 24 Maret 1999. Pia Rahmasari merupakan putri pertama dari Bapak Sukarta dan Ibu Yati. Alamat Kp. Cimanggu RT 05/RW 03 Desa Mekarsari, Kecamatan Rancabungur, Kabupaten Bogor. Riwayat Pendidikan : Madrasah Ibtidaiyah Mathlaul Anwar lulus tahun 2010, Madrasah Tsanawiyah Akmaliyah lulus tahun 2013, Madrasah Aliyah Al Mu'asyarah lulus tahun 2016, LPGTKIT Tarbiatun Nisaa lulus tahun 2017, dan kuliah di Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD) Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia lulus tahun 2022. Riwayat pekerjaan : bekerja sebagai Guru di RA Al-Fauziah Kabupaten Bogor sejak tahun 2017 sampai 2022.